



STANDARDISASI KOMPETENSI GURU MELALUI SERTIFIKASI

(Studi Kasus pada Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang)

Skripsi

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Teknologi Pendidikan

Oleh

Sigit Prasetyo
1102405019

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada :

Hari : Kamis

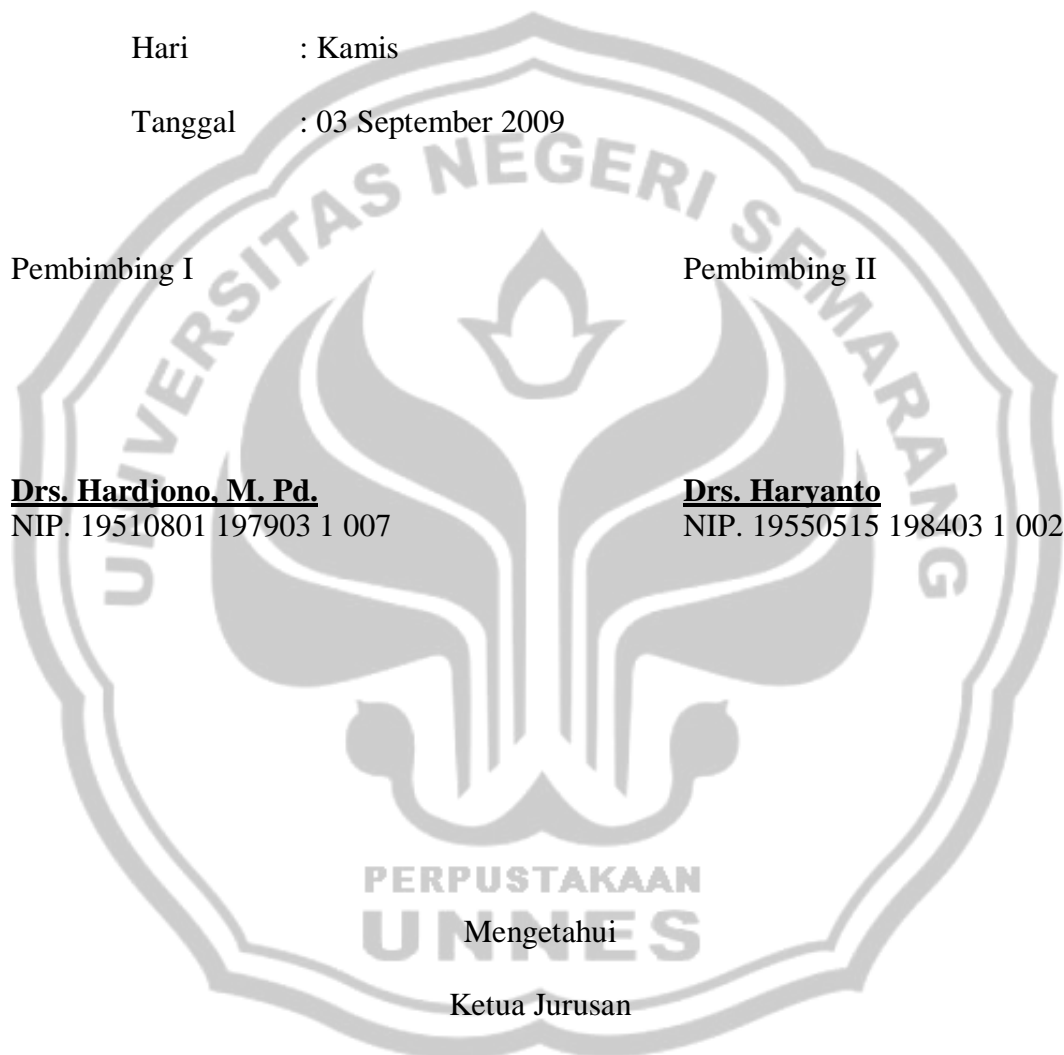
Tanggal : 03 September 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hardjono, M. Pd.
NIP. 19510801 197903 1 007

Drs. Haryanto
NIP. 19550515 198403 1 002



Mengetahui

Ketua Jurusan

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Drs Budiyono, M.S.
NIP. 19631209 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah di pertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 11 September 2009

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hardjono, M.Pd.

NIP. 19510801 197903 1 007

Drs. Haryanto

NIP. 19550515 198403 1 002

Penguji I,

Drs Achmad Munib, SH., MH., M.Si.

NIP. 19510820 197401 1 002

Dosen Pembimbing I / Penguji II

Dosen Pembimbing II / Penguji III,

Drs. Hardjono, M.Pd.

NIP. 19510801 197903 1 007

Drs. Haryanto

NIP. 19550515 198403 1 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 04 September 2009

Sigit Prasetyo
NIM. 1102405019



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- *Mein kampf (Adolf Hitler)*
- *Pick up the stones from the streets. The time to fight is over. Now is the time to build (Nelson Mandela)*
- *Quick to see, quick to decide, quick to take action. (Anonim)*
- Trust (**Presiden SBY**)
- Akhir dari segala perjuangan adalah kematian (**Sigit Prasetyo**)

Kupersembahkan Untuk :

1. Kedua orang tuaku Bpk. Dardi dan Ibu yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan menasihati.
2. Kakakku Tri Cahayatun yang selalu menjadi seorang kakak yang baik untukku.
3. Gladys Dhiokita Maruti, denganmu aku ingin menjadi yang terbaik.
4. TP '05 *Community*, semangat studiku.
5. Almamaterku, yang menjadikan aku terjaga di singgasana pengetahuan
6. Eks. BEM FIP 2008, yang memberiku lautan organisasi.

ABSTRAK

Prasetyo, Sigit. 2009. *Standardisasi Kompetensi Guru Melalui Sertifikasi (Studi Kasus Pada Kualitas Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Semarang)*. Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardjono, M.Pd, Pembimbing II: Drs. Haryanto

Kata Kunci: Standardisasi Kompetensi Guru, Sertifikasi, Kualitas Pembelajaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau program standardisasi melalui sertifikasi guru dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada kelas yang diajar oleh guru yang bersertifikasi di SMP N 1 Semarang yang akan dikaji dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Latar belakang Penelitian ini adalah langkah pemerintah dalam merancang sebuah program standardisasi pendidikan melalui sertifikasi kependidikan bagi guru yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan proses dan kualitas hasil pendidikan.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status untuk fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang sebenar-benarnya tentang program sertifikasi guru di SMP N 1 Semarang dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas yang diajar oleh guru bersertifikasi di SMP N 1 Semarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah metode *triangulasi*, yaitu dengan cara memeriksa ulang informasi hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan sesuatu diluar data tersebut untuk menggunakannya sebagai alat untuk pembandingan data ataupun untuk mengecek data. Setelah itu mereduksi data – data sehingga terbentuklah data yang akan digunakan untuk disajikan. kemudian tereduksi sampai kepada tahapan terakhir yaitu penyajian data yang tersusun sistematis.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah, peneliti mendapatkan data penelitian tentang proses sertifikasi guru di SMP N 1 Semarang dan kondisi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas yang diajar oleh guru bersertifikasi di SMP N 1 Semarang. Dari program sertifikasi yang dilaksanakan oleh guru, dilihat dari persiapan guru, pelaksanaan, dan evaluasi yang terjadi menunjukkan bahwa proses pelaksanaan sertifikasi di SMP N 1 Semarang berhasil. Dari lima informan yang diteliti semuanya lulus uji sertifikasi tanpa mengikuti PLPG.

Ditinjau dari pembelajaran yang dilakukan, terlihat dari perencanaan pembelajaran guru-guru tersebut sudah memenuhi kriteria karena telah mempersiapkan perangkat pembelajaran, dan bahan ajar. Hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran berlangsung kondusif, baik dilihat proses pembelajaran, guru maupun siswa. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan evaluasi formatif dan sumatif.

KATA PENGANTAR

Syukur atas semua nikmat kepada Allah SWT, Nabi Agung Muhammad SAW atas semua teladan dan kemuliaannya. Kekuatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan sebagian dari amanah dalam kerangka kewajiban menuntut ilmu, semoga memberi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan terwujudnya kehidupan yang lebih baik untuk kita bersama. Pengalaman terbaik senantiasa memberi kekuatan untuk perbuatan yang lebih bermanfaat, perjalanan menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Negeri Semarang adalah pengalaman dan pembelajaran berharga.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Budiyo, M.Si, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.

4. Drs. Hardjono, M.Pd, Pembimbing I yang dengan tulus membimbing penulis, mengarahkan dan memotivasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
5. Drs. Haryanto, Pembimbing II yang dengan tulus membimbing penulis, mengarahkan dan memotivasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
6. Dosen penguji yang menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini, dengan keikhlasan dan ketulusan hati memberi pengarahan dan petunjuk.
7. Kedua orang tuaku, kakakku, dan sandaran hatiku yang selalu memberikan kepercayaan dan dorongan semangat untuk mencapai semua cita dan asa.
8. TP '05 Community yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
9. Guru-guru SMP Negeri 1 Semarang yang telah membantu proses penelitian atas partisipasinya dalam pelatihan.
10. BEM FIP Unnes 2008
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pembaca.

Semarang, 15 Agustus 2009

Sigit Prasetyo
NIM. 1102405019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	ix
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Permasalahan	08
1.3. Tujuan Penelitian.....	08
1.4. Kegunaan Penelitian.....	08
1.5. Penegasan Istilah	10
1.6. Sistematika Skripsi	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Standardisasi Kompetensi Guru.....	13

2.1.1. Pengertian Standarisasi Kompetensi Guru	13
2.1.2. Tujuan dan Manfaat Standarisasi Kompetensi Guru	15
2.1.3. Fungsi dan Peranan Guru	17
2.1.4. Jenis-Jenis Kompetensi Guru, Sub Kompetensinya Dan Indikatornya	22
2.2. Sertifikasi Guru	32
2.2.1. Pengertian Sertifikasi Guru	32
2.2.2. Manfaat dan Tujuan Sertifikasi.....	33
2.2.3. Kedudukan Sertifikasi	34
2.2.4. Mekanisme Sertifikasi Guru	36
2.3. Kualitas Pembelajaran	42
2.3.1. Pengertian Kualitas Pembelajaran	42
2.3.2. Tujuan Pembelajaran.....	43
2.3.3. Konsepsi Pembelajaran	45
2.3.4. Komponen Pembelajaran.....	48
2.3.5. Evaluasi Pembelajaran	51
BAB III METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	53
3.1. Pendekatan Penelitian.....	53
3.2. Unit Analisis	55
3.2.1. Unit Analisis Penelitian.....	55
3.2.2. Lokasi Penelitian.....	56
3.2.2. Informan Penelitian	56
3.3. Tahap-Tahap Penelitian	56

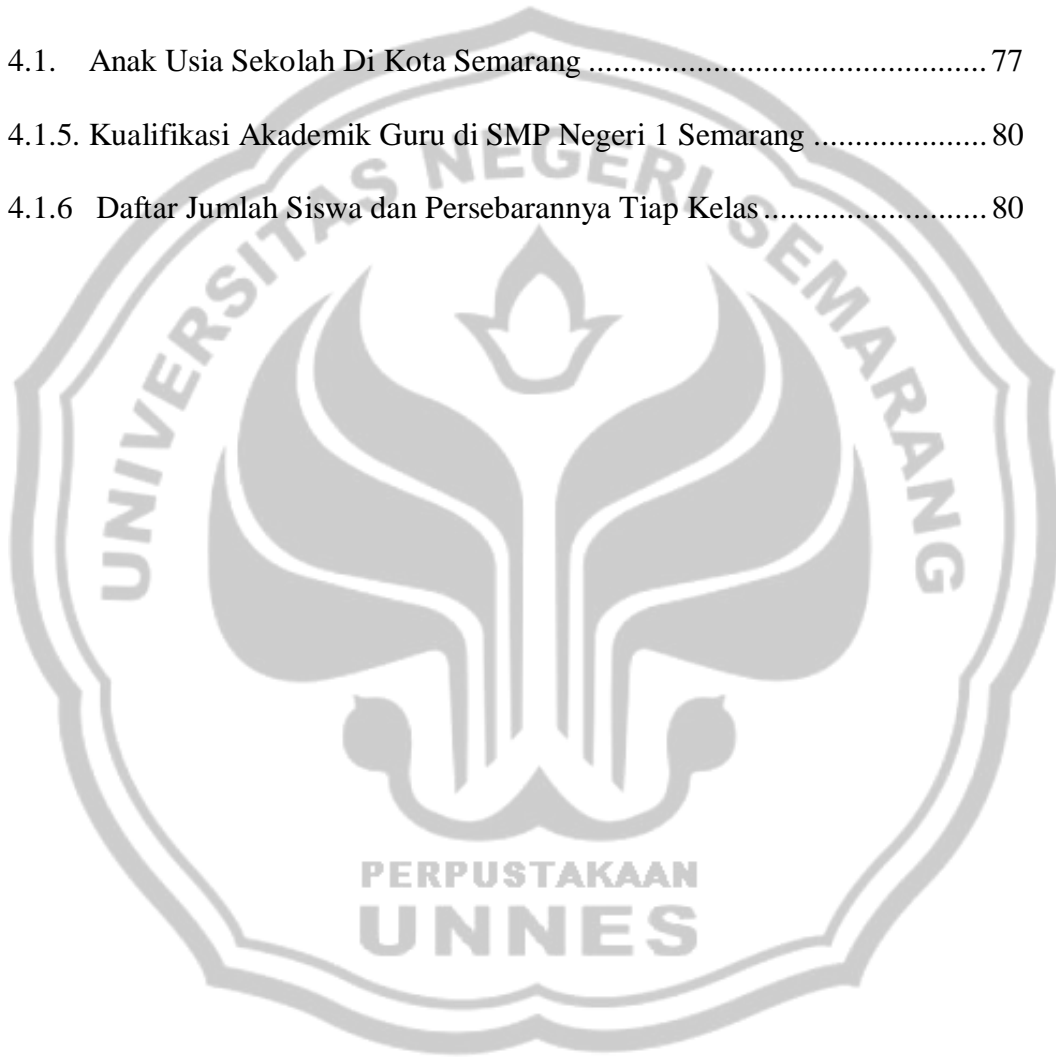
3.3.1. Tahap Pra Lapangan	58
3.3.1. Tahap Pekerjaan Lapangan	60
3.3.1. Tahap Analisis Data.....	60
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.4.1. Pengamatan	61
3.4.2. Wawancara	63
3.4.2. dokumentasi.....	64
3.5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	65
3.5.1. Keikutsertaan di Lapangan dalam Rentang Waktu Lama.....	67
3.5.2. Keajegan Pengamatan.....	67
3.5.3. <i>Triangulasi</i>	68
3.6. Teknik Analisis Data.....	69
3.6.1. Pengumpulan Data.....	70
3.6.2. Reduksi Data	70
3.6.3. Penyajian Data.....	70
3.6.4. Pengambilan Keputusan.....	71
3.6. Instrumen Penelitian.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1. Setting Penelitian	73
4.1.1. Pelaksanaan Penelitian	73
4.1.2. Tinjauan Sejarah SMP Negeri 1 Semarang	74
4.1.3. Letak Geografis.....	75
4.1.4. Visi, dan Misi SMP Negeri 1 Semarang	77

4.1.5. Keadaan Tenaga Pengajar	78
4.1.6. Keadaan Peserta Didik	79
4.1.7. Struktur Dan Muatan Kurikulum	80
4.1.8. Sarana Prasarana	82
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	83
4.2.1. Standardisasi Kompetensi Guru Melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang	84
4.2.2. Proses Standardisasi Kompetensi Guru Melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang	86
4.2.2.1. Persiapan Guru.....	86
4.2.2.2. Pelaksanaan Sertifikasi.....	87
4.2.2.3. Respon Guru Terhadap Guru Program Sertifikasi	89
4.2.2.4. Hambatan dalam pelaksanaan Program Sertifikasi.....	90
4.2.2.5. Masukan Terhadap pelaksanaan Program Sertifikasi	92
4.2.3. Pembelajaran Pada Guru Bersertifikasi.....	93
4.2.3.1. Perencanaan Pembelajaran	93
4.2.3.2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	94
4.2.3.3. Evaluasi Pembelajaran.....	101
4.2.3.4. Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....	102
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	102
4.3.1. Standardisasi Kompetensi Guru Melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang	103

4.3.2. Proses Standardisasi Kompetensi Guru Melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang	104
4.3.2.1. Persiapan Guru	104
4.3.2.2. Pelaksanaan Sertifikasi	105
4.3.2.3. Respon Guru Terhadap Guru Program Sertifikasi	105
4.3.2.4. Hambatan dalam pelaksanaan Program Sertifikasi	106
4.3.2.5. Masukan Terhadap pelaksanaan Program Sertifikasi	107
4.3.3. Pembelajaran Pada Guru Bersertifikasi	106
4.3.3.1. Perencanaan Pembelajaran	106
4.3.3.2. Pelaksanaan Pembelajaran	107
4.3.3.3. Evaluasi Pembelajaran	108
4.3.3.4. Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran	109
BAB V PENUTUP	110
5.1. Simpulan	110
5.2. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman.
3.2. Unit Analisis Penelitian.....	56
3.5. Ikhtisar Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data	67
4.1. Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang	77
4.1.5. Kualifikasi Akademik Guru di SMP Negeri 1 Semarang	80
4.1.6 Daftar Jumlah Siswa dan Persebarannya Tiap Kelas	80



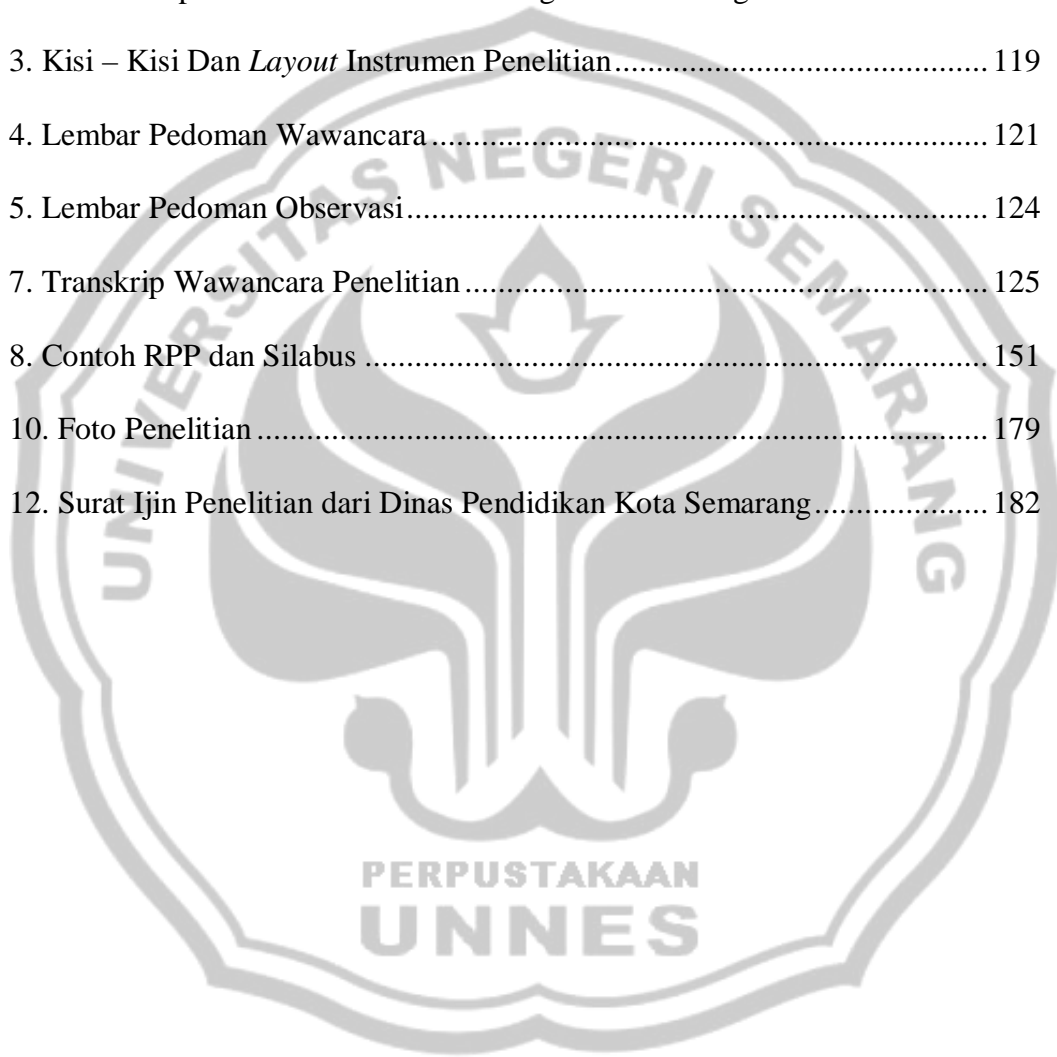
DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.2. Alur Sertifikasi bagi Guru Melalui Portofolio	39
3.6. Tahapan Analisis Data Kualitatif	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Responden Para Guru SMP Negeri 1 Semarang	116
2. Daftar Responden Para Siswa SMP Negeri 1 Semarang	118
3. Kisi – Kisi Dan <i>Layout</i> Instrumen Penelitian.....	119
4. Lembar Pedoman Wawancara.....	121
5. Lembar Pedoman Observasi.....	124
7. Transkrip Wawancara Penelitian	125
8. Contoh RPP dan Silabus	151
10. Foto Penelitian	179
12. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang.....	182



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara garis besar dapat diartikan sebagai transfer budaya yang diberikan orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa baik itu merupakan budaya yang bersifat progresif maupun sebaliknya. Dalam pengertian tersebut, pendidikan bertanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi selanjutnya sehingga akan terjadi pelestarian budaya, bahkan agar terciptanya nilai-nilai baru. Sesuai dengan pernyataan Brameld (dalam Hamalik, 2002: 39) bahwa pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.

Sebagai komponen utama pembentuk dan pelestari kebudayaan, hakikat pendidikan lebih terfokus pada proses pembelajaran (belajar-mengajar) itu sendiri yang berfungsi untuk membantu anak secara efektif dan efisien dalam menemukan, mempelajari, menghayati nilai-nilai yang berguna untuk dirinya baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat secara optimal.

Salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa adalah dari keseriusan bangsa tersebut terhadap pengembangan pendidikan yang merupakan investasi pembangunan masa depan bangsa. Berdasarkan data dari UNESCO tahun 2000 tentang peringkat *human development index* (indeks pembangunan manusia) mengungkapkan bahwa diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan

ke 102. Peranan pendidikan dalam pembangunan harus dilihat secara menyeluruh, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pelaku (subyek) dan tujuan (obyek) dari pembangunan itu adalah manusia sendiri. Dalam mensukseskan pembangunan yang menyeluruh tersebut sangat dibutuhkan penataan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan jaman.

Untuk menjadikan pendidikan sebagai sistem yang berkualitas, sistem pendidikan harus didesain dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli pada bidangnya (Hamalik, 2002: 06). Dengan memperoleh pendidikan yang baik, seorang individu dapat lebih mendapatkan kesempatan dan peluang untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi dirinya sehingga dapat menghadapi tantangan perkembangan jaman dan dapat menjadi inovator pembaharuan bagi masyarakat.

Pendidikan itu sendiri merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berinteraksi dan berinterelasi secara menyeluruh, baik secara struktural maupun secara fungsional. Unsur-unsur di dalam pendidikan terdiri atas *input* (calon siswa), proses pembelajaran, dan *output* (lulusan). Dari ketiga unsur tersebut masing-masing mempunyai sub unsur sendiri yang juga saling berkaitan dan mempengaruhi unsur di dalamnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran secara optimal dan tepat dalam pemanfaatannya agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Lebih lanjut, di dalam proses pendidikan sendiri pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh dua komponen utama yaitu siswa dan guru. Sedangkan komponen-komponen pembelajaran pendukungnya antara lain objek belajar, materi pelajaran (bahan ajar), strategi pengajaran, media pembelajaran, evaluasi dan penunjang pembelajaran yang lain. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hamalik (2002: 74) yang menyatakan bahwa efektifitas suatu program pendidikan merupakan kontribusi dari banyak unsur yang terpadu menjadi kesempatan – kesempatan belajar yang bermakna.

Pada pelaksanaannya secara umum dapat ditarik sebuah asumsi bahwa salah satu faktor utama penentu tinggi rendahnya kualitas pembelajaran (proses belajar dan hasil belajar) adalah kemampuan guru yang mengajar dan membimbing. Karena guru sebagai tenaga pengajar yang profesional dituntut harus mempunyai kemampuan untuk merencanakan suatu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah pandangan dan pemahaman yang mendalam oleh guru terhadap hakikat dan makna belajar. Hal ini sangat penting agar dalam proses pembelajaran, guru dapat membimbing dan mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kaidah – kaidah belajar yang efektif untuk dapat mengembangkan aktifitas dan kreatifitas siswa, dengan perencanaan yang dikembangkan oleh guru melalui berbagai interaksi berupa komunikasi yang interaktif dengan siswa dan pengalaman belajar. Tujuannya adalah dalam proses pembelajaran tersebut, pesan berupa materi pelajaran yang disampaikan guru dapat tersampaikan melalui media kepada siswa.

Berdasarkan data dari BALITBANG tahun 2004 yang berkaitan guru menurut ijazah tertinggi di Indonesia pada tahun 2002/2003 guru dapat ditarik kesimpulan bahwa angka guru yang belum memenuhi kualifikasi akademisnya cukup besar. Sebagai contoh pada jenjang SMP dari jumlah guru sebanyak 466.748 orang yang memenuhi kualifikasi akademik Strata 1 (S1) baru sekitar 42,03%, dan S2 berjumlah 0,31% sedangkan sisanya sebagian besar masih belum memenuhi kualifikasi akademik bagi seorang pendidik. Hal ini seharusnya menjadi sebuah polemik wacana besar dimana guru yang layak untuk mengajar di SMP Negeri hanyalah 54,12%, sedangkan di SMP Swasta berjumlah 60,99%. Terkait hal tersebut data dari jumlah seluruh SMP di Indonesia yang ada adalah 20.918 buah hanya delapan sekolah yang masuk pada versi *the middle years* program .

Ditambahkan pula penelitian yang dilakukan oleh Puskur (2003) melalui ujicoba kompetensi Guru SD tentang materi, metode penilaian dan sikap dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang diadakan oleh Jiyono (dalam Siskandar, 2006) menunjukkan bahwa dari segi kemampuan atau kompetensi guru dan calon guru memerlukan pembinaan yang didasarkan pada kondisi dan kebutuhan masing-masing (Yulianti, 2008). Selanjutnya Yulianti menyatakan bahwa mengingat fakta tentang keberagaman kemampuan dan potensi daerah, untuk mengatasi kesenjangan mutu guru perlu ditetapkan standar kompetensi guru dan pembinaan profesional guru setelah mereka memegang jabatan sebagai guru.

Berangkat dari pertimbangan dan analisis tersebut bahwa terdapat gambaran yang mendasar/ fundamental akan pentingnya kompetensi guru, usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan pernah dapat dilepaskan dari peranan seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Terlebih hal ini juga sudah tertera di dalam Undang-undang RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan secara lebih jelas dan terperinci dalam Undang-undang RI Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan disetujui dan dikeluarkannya Undang-undang Guru dan Dosen tersebut, telah dinyatakan dan disepakati bahwa seorang guru adalah sebagai tenaga profesional. Pemerintah dalam hal ini DEPDKNAS berinisiatif perlu untuk mengeluarkan peraturan yang mengikat kepada guru-guru. Hal tersebut terwujud dalam PERMENDIKNAS RI No. 16 tahun 2007 pasal 1 ayat (1) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Dari PERMENDIKNAS RI NO. 16 tahun 2007 tersebut, standardisasi kompetensi guru terwujud melalui sertifikasi bagi guru yang bertujuan menjadi bukti pengakuan guru sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas guru. Berangkat dari peraturan tersebut guru nantinya akan mempunyai sebuah legalitas peran dan fungsi yang diberikan oleh pemerintah berbentuk surat keputusan (SK) menjadi pegawai pemerintah (PNS) untuk mengelola pembelajaran setelah melalui proses uji sertifikasi. Dengan demikian, guru dalam pengembangan konsep tersebut adalah pengelola kegiatan belajar dan mengajar di dalam sekolah yang idealnya dapat menunjukkan tugas yang diampunya di dalam kelas atau sekolah dan memiliki tanggung jawab dalam bentuk kompetensi yang ditunjukkan dalam kemampuan professional, kemampuan akademik, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial.

Secara teoritis kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru di atas dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain, akan tetapi secara praktis kompetensi-kompetensi tersebut saling terkait menjadi kesatuan profesionalitas guru. Seorang guru yang mempunyai standart kompetensi harus mempunyai seluruh kompetensi tersebut. Asumsinya adalah seorang guru yang menguasai kompetensi pedagogik (dalam bidang pengelolaan pembelajaran di kelas), seharusnya sudah menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan (kompetensi profesi), mempunyai sikap, dan pribadi seorang guru (kompetensi kepribadian), dan di dalam bersosialisasi dengan masyarakat dapat melakukan sebuah *Social adjustment* (kompetensi sosial).

Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa tengah adalah sebuah kota besar dengan masyarakat yang heterogen mempunyai jumlah satuan pendidikan terbesar di Jawa Tengah yang meliputi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 750 buah pada jenjang pendidikan dasar, Sekolah Menengah Pertama

dan Madrasah Tsanawiyah sebanyak 187 di antaranya 40 SMP Negeri pada jenjang pendidikan menengah pertama, dan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah sebanyak 157 buah dengan 16 SMA, 11 SMK, dan 2 MA Negeri pada jenjang pendidikan menengah atas yang tersebar di seluruh wilayah kota Semarang. Dari berbagai jenjang satuan pendidikan dasar sampai jenjang menengah atas tersebut, beberapa diantaranya sudah mendapatkan status berstandar nasional oleh Pemerintah, bahkan ada yang sudah berstandar internasional.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semarang sebagai Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam jenjang pendidikan Menengah Pertama yang telah mendapatkan status berstandar nasional. Sebagai salah satu SMP di Kota Semarang, SMP 1 merupakan sekolah tujuan dan sekolah favorit bagi masyarakat Kota Semarang. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat sebuah fakta bahwa belum sepenuhnya guru-guru yang bertugas mengajar di SMPN 1 Semarang sudah memiliki kualifikasi akademik minimal setara S1 untuk bekal memperoleh sertifikat sebagai seorang pendidik. Padahal menurut peraturan yang sudah ada bahwa kompetensi guru terwujud melalui sertifikasi bagi guru dengan standar kompetensi antara lain kemampuan profesional, kemampuan akademik, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial.

Dengan dasar pemikiran tersebut, maka peneliti akan membahasnya secara lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul “STANDARDISASI

KOMPETENSI GURU MELALUI SERTIFIKASI (Studi Kasus pada Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang)”

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses standardisasi kompetensi bagi Guru melalui sertifikasi di SMP N 1 Semarang?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran pada guru-guru yang bersertifikasi ditinjau dari peningkatan kualitas mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan permasalahan di atas, tujuan dari skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberhasilan proses standardisasi kompetensi bagi Guru melalui sertifikasi.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada guru-guru yang bersertifikasi ditinjau dari peningkatan kualitas belajar-mengajar

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik bagi kalangan akademisi maupun umum. Beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Teoritis

Dengan penelitian nantinya ini diharapkan dapat mengembangkan dan memajukan kajian pendidikan tentang evaluasi pendidikan terutama sertifikasi guru di Indonesia khususnya di SMP Negeri 1 Semarang. Hasil dari penelitian ini selanjutnya agar dapat dipakai sebagai dasar acuan bagi penelitian lain yang berbeda, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model atau teknik baru yang lebih efektif dan efisien atas dasar penelitian ini.

1.4.2 Praktis

Berdasarkan pada masalah-masalah yang hendak dikaji, maka manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi masukan bagi para pakar dan pengamat pendidikan untuk lebih berpikir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Dapat menjadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dalam pembuatan kebijakan pendidikan di masa mendatang
3. Dan guru juga dapat lebih mengembangkan keprofesionalannya dalam mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia
4. Dapat menjadi acuan bagi orang tua siswa untuk lebih peduli terhadap proses pendidikan bagi anak-anaknya.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang berjudul “STANDARDISASI KOMPETENSI GURU MELALUI SERTIFIKASI (Studi Kasus Pada Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang)” terdapat empat istilah yang perlu mendapatkan penjelasan dan penegasan. Hal ini harus dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kesatuan makna yang bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias, ambigu dan kesalahan interpretasi makna dalam menggunakan konsep dan istilah dalam penelitian. Istilah-istilah tersebut yang perlu ditekankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Standardisasi Kompetensi Guru

adalah standar ukuran yang ditetapkan bagi guru yang mencakup kemampuan kepribadian, sikap dan tingkah laku guru yang tercermin dalam perilaku guru yang sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai seorang guru.

2. Sertifikasi

Adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. (UUGD Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB I ketentuan umum Pasal 1)

3. Kualitas Pembelajaran

Adalah sebuah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang sebelumnya telah direncanakan. Pencapaian tujuan tersebut adalah berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap siswa secara optimal melalui proses pembelajaran

4. SMP Negeri 1 Semarang

Adalah SMP Negeri yang terletak di Kota Semarang yang merupakan tempat penelitian ini dilakukan.

Dari keempat istilah tersebut membentuk sebuah kesatuan sistem yang ditujukan sebagai penelitian yang bertujuan untuk meninjau proses standarisasi melalui sertifikasi guru di SMP N 1 Semarang, dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada kelas yang diajar oleh guru yang bersertifikasi di SMP N 1 Semarang yang akan dikaji dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1.6 Sistematika Skripsi

Gambaran secara umum mengenai isi dari skripsi ini, berikut akan disajikan garis besar sistematika skripsi dengan bagian-bagiannya. Secara umum, skripsi terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini memuat beberapa halaman yang terdiri dari halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran

2. Bagian Isi

Pada bagian isi ini memuat lima bab yang terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan istilah atau batasan operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang landasan teoritis, dikemukakan tentang teori-teori yang mendukung penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bagian ini berisi tentang lokasi penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, prosedur pengumpulan data, alat pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data,

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi deskripsi dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian serta temuan-temuan dalam penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Standardisasi Kompetensi Guru

2.1.1 Pengertian Standardisasi Kompetensi Guru

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai dasar standardisasi kompetensi guru yang mewajibkan guru adalah seorang pendidik profesional. Peraturan menyangkut profesi Guru dan Dosen tersebut secara lebih lengkap tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pada pasal 28. Dapat disimpulkan muatan dari pasal tersebut secara garis besar mengatur tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran.

Dalam kandungan Undang-undang di atas secara tidak langsung tersirat maksud guru bertugas sebagai pengelola kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas yang tercermin dalam istilah agen pembelajaran. Guru dalam pengembangan konsep tersebut seharusnya sudah dapat menunjuk kepada tugas yang harus dilaksanakannya di dalam fungsi dan peranannya sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya demi kepentingan membangun karakter manusia dalam pengembangan budaya bangsa, seorang guru harus mempunyai kualifikasi akademik, sejumlah kompetensi

dalam peran dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional Indonesia.

Istilah standarisasi kompetensi guru itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kata pembentuknya yang meliputi standarisasi dan kompetensi guru, standarisasi (KBBI, 2008) adalah penyesuaian bentuk (ukuran, kualitas, dsb) dengan pedoman (standar) yang ditetapkan. Sedangkan Kompetensi Guru itu sendiri menurut Siskandar adalah sebagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh guru yang mencakup kepribadian, sikap dan tingkah laku guru yang ditunjukkan dalam setiap gerak-gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru kompetensi guru. Dari dua pengertian tersebut apabila digabungkan mengandung sebuah pengertian bahwa standarisasi kompetensi guru adalah standar ukuran yang ditetapkan bagi guru yang mencakup kemampuan kepribadian, sikap dan tingkah laku guru yang tercermin dalam perilaku guru yang sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai seorang guru.

Kandungan pengertian tersebut sesuai dengan konsep standarisasi kompetensi guru yang diunduh dari alamat www.duniaguru.com yang berarti suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salah satu jabatan fungsionalnya sebagai seorang Guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Dari pengembangan beberapa pengertian diatas dapat diasumsikan bahwa untuk mengetahui kelayakan kemampuan seorang guru untuk menduduki jabatan fungsionalnya harus ada sebuah pedoman pengukuran standar yang ditetapkan

oleh suatu lembaga yang berwenang berdasarkan pada sejumlah keahlian dan keterampilan tertentu yang dimiliki guru yang bersifat mandiri.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Standardisasi Kompetensi Guru

Pelaksanaan standardisasi kompetensi bagi guru tidak akan dapat dipisahkan dari tujuan awal program yang berupa rancangan gambaran desain proses penyelenggaraan standardisasi kompetensi guru. Lebih lanjut, dari alamat www.duniaguru.com terdapat beberapa manfaat dan tujuan dari standardisasi kompetensi bagi guru. Tujuan daripada standardisasi kompetensi bagi guru dari laman tersebut adalah untuk:

1. Memformulasikan peta kemampuan guru secara Nasional yang diperuntukkan bagi perumusan kebijakan program pengembangan dan peningkatan tenaga kependidikan khususnya guru. Dalam hal ini, standardisasi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi secara seksama dan berkelanjutan tingkat dan taraf kemampuan guru yang ada di Indonesia sehingga memberikan titik tolak masukan bagi pemerintah untuk berpijak dalam membuat dan merumuskan kebijakan bagi guru di masa mendatang.
2. Memformulasikan peta kebutuhan pembinaan dan peningkatan mutu guru sebagai dasar bagi pelaksanaan peningkatan kompetensi, peningkatan kualifikasi, dan diklat-diklat tenaga kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Standardisasi kompetensi guru ini bertujuan salah satunya untuk mengetahui dan mengevaluasi tentang kebutuhan pembinaan dan peningkatan kualitas guru. Sehingga nantinya dapat sebagai dasar dan

acuan bagi Pemerintah dan pihak yang terkait dalam pengembangan guru khususnya badan diklat dalam berusaha dan berupaya untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru melalui pembinaan bagi guru-guru tersebut.

3. Menumbuhkan kreatifitas guru yang bermutu, inovatif, terampil, mandiri, dan bertanggungjawab, yang dapat dijadikan dasar bagi peningkatan dan pengembangan karir tenaga kependidikan yang profesional. Melalui Standardisasi kompetensi guru ini nantinya diharapkan dapat memberikan semangat bagi guru-guru untuk selalu mengembangkan dirinya dalam sejumlah kompetensi tersebut.

Masih pada alamat www.duniaguru.com dikemukakan bahwa manfaat standardisasi kompetensi bagi guru adalah untuk memberikan dan menjelaskan berbagai informasi tentang peta kemampuan guru yang berkelayakan dan tidak berkelayakan baik secara individual, kelompok, Regional maupun Nasional yang diperuntukkan sebagai:

1. Bahan perumusan kebijakan program pembinaan, hal ini juga terkait sebagai dasar untuk merumuskan sebuah kebijakan tentang pendidikan,
2. Peningkatan kompetensi, kualifikasi, dan pengembangan diklat-diklat yang harus sesuai dengan hasil uji kompetensi.
3. Peningkatan dan pengembangan karir dan profesi guru.

2.1.3 Fungsi, dan Peranan Guru

Pada dasarnya masyarakat berpendapat bahwa seorang guru yang baik adalah guru yang mampu untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan tertentu

kepada siswanya agar siswa tersebut dapat mempunyai kemampuan yang diajarkan guru tersebut. Kemampuan-kemampuan tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga hal pokok, meliputi; 1) Memberikan pengetahuan (*knowledge*); 2) Meneguhkan sikap (*attitude*); 3) Memberikan keterampilan (*skill*). Ditambahkan oleh Buchori (dalam Salim, 2005; 05) identitas individu guru yang baik, berkualitas, dan dapat menjadi seorang anutan bagi siswa-siswanya, adalah sebagai berikut.

1. Gemar menimba ilmu, sikap terbuka pada informasi dan segala pengetahuan yang bersifat baru. Merupakan identitas guru yang mengharuskan guru untuk menambah informasi bagi dirinya yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak bagi perkembangan keilmuannya. Dari identitas tersebut guru harus mempunyai saringan diri untuk memilih informasi yang sesuai untuk disampaikan kepada siswanya. Saringan tersebut berupa saringan filosofis, pedagogis, psikologis, dan sosiologis.
2. Menempa karakter, berkaitan dengan penanaman kedisiplinan hidup khususnya dalam pekerjaan (belajar) kepada peserta didik harus dengan menggunakan sikap dan perilaku yang disiplin dan tegas juga. Hal tersebut sangat berguna dalam pembentukan kepribadian (pendidikan karakter) pada siswa agar dapat menghindari sikap yang kurang disiplin baik dalam pembelajaran misalnya malas mengerjakan tugas bahkan tidak mengerjakannya.

Menurut Raths (dalam Hamalik, 2002: 24) mengemukakan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat melaksanakan fungsi-fungsinya meliputi; 1) *Explaining, informing, showing show*, 2) *Initiating, directing, administrating*, 3) *Unifying the group*, 4) *Giving security*, 5) *Clarifying attitude, beliefs, problems*, 6) *Diagnosing learning problem*, 7) *Making curriculum materials*, 8) *Evaluating, recording, reporting*, 9) *Enriching community activities*, 10) *Organizing, and arranging classroom*, 11) *Participating In School Activities*, 12) *Participating in profesional and civil life*. Fungsi-fungsi tersebut menurut Raths dapat disimpulkan sebagai sejumlah peran yang akan membentuk karakter individu – individu yang profesional dalam menjalankan jabatan fungsional sebagai guru. Selanjutnya berkaitan hal tersebut, dikemukakan pula peranan guru oleh Hamalik (2002: 42) yang terbagi menjadi sejumlah peranan, meliputi:

1. Guru sebagai Pendidik dan Pengajar,

Dari peranan inilah seorang guru dituntut memenuhi persyaratan untuk menguasai ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bidang studinya untuk menambah profesionalitasnya sebagai seorang pendidik. Selain dalam bidang keilmuannya tersebut individu guru juga harus menguasai ilmu pedagogik agar dapat mampu mengelola kelas dengan baik terkait dengan perannya sebagai agen pembelajaran. Sisi pedagogis tersebut sangat penting dan tidak dapat dipisahkan peranannya misalnya kegiatan pembelajaran dalam kelas, seorang guru harus mempunyai penguasaan yang berkaitan dengan psikologi pendidikan. Hal ini sangat berguna untuk memudahkan guru dalam memahami

karakteristik bakat, minat, dan potensi peserta didik sehingga dapat lebih membantu secara optimal untuk mengaktualisasikan potensi pada diri peserta didik.

2. Guru sebagai anggota masyarakat,

Dalam hal ini seorang guru bertindak sebagai makhluk sosial dalam masyarakat sehingga guru adalah komponen pada masyarakat itu sendiri. Implementasi dari penjelasan di atas guru tersebut adalah harus secara langsung ikut terlibat dalam pergaulan dalam masyarakat tersebut. Diharapkan dari peranan guru sebagai komponen dalam masyarakat tertentu, individu guru tersebut harus dapat ikut membina, bekerjasama, dan menyelesaikan tugas secara berkelompok (bersama-sama).

3. Guru sebagai Pemimpin,

Menurut Siagian (dalam Hamalik, 2002: 44) keberhasilan peran ini dapat ditunjukkan apabila guru tersebut mempunyai kepribadian/personality seperti: kondisi fisik yang sehat, kepercayaan diri, memiliki kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif, dan mampu menguasai emosi, serta dapat bersikap adil. Sebagai seorang pemimpin guru harus dapat membawa peserta didik meraih tujuan yang ingin dicapai sebelumnya secara efektif dan efisien.

4. Guru sebagai pelaksana administrasi ringan,

Adalah dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru, guru harus mampu untuk mendokumentasikan atau mengadministrasikan sesuatu yang biasanya dibutuhkan di sekolah berkenaan dengan administrasi ringan.

Sebagai bahan pelengkap mengenai tinjauan tentang peranan guru, seorang guru ditambahkan menurut Nugroho (dalam Salim, 2005: 266) dalam pembelajaran modern dewasa ini memiliki peran dan fungsi sebagai berikut;

1. Pemandu bakat Siswa

Merupakan peran dan fungsi guru untuk dapat mengenali secara dini potensi dan bakat siswa sehingga dapat memudahkan untuk membantu mengaktualisasikan potensi dan bakat yang dimiliki setiap siswanya. Sebagai seorang yang berperan dalam memandu bakat siswa, hakikatnya seorang guru harus sudah mempunyai pemahaman bahwa setiap individu yang diajarnya itu berbeda (*individual difference*). Optimalisasi potensi tersebut ditambahkan pula oleh Nugroho, pada pembelajaran dewasa ini sangat dimudahkan dalam prosesnya karena pembelajaran saat ini lebih terpusat kepada siswa (*student-centered*) dibandingkan orientasi *didaktis-psikologis* sebelumnya yang masih cenderung bersifat terpusat kepada guru (*teacher-centered*).

2. Pengembang kurikulum

Peranan guru ditinjau dari segi pengembangan kurikulum agar kurikulum tersebut sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Guru disyaratkan untuk selalu belajar, dan mempunyai kreatifitas yang tinggi agar dapat mengikuti perkembangan kebutuhan dan potensi dari setiap siswa dari waktu ke waktu dan membantu proses aktualisasi diri siswa.

3. Perancang desain pembelajaran

Dalam merancang desain pembelajaran guru tidak boleh melupakan hakikat pembelajaran itu sendiri dan kaitannya guru tersebut sebagai agen pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, sebagai ahli yang bertugas untuk merancang desain pembelajaran seorang guru harus dapat membedakan dan menyesuaikan diri dengan kondisi, dan kebutuhan siswa dan situasi dan kondisi tempat mengajar dan mampu untuk merancang sebuah desain pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan secara efektif. Tinjauan tersebut ditambahkan menurut Maker dan Renzulli (dalam Salim, 2005: 269) apabila yang dihadapi oleh guru adalah anak-anak dengan keberbakatan khusus seperti anak yang autis, guru harus mampu untuk membuat desain pembelajaran yang secara khusus dapat melayani kebutuhan mereka dalam belajar misalnya dengan menggunakan desain pembelajaran *Enrichment and Acceleration*; atau *Schoolwide Enrichment Model* dan *The Autonomous Learner Model*.

4. Peneliti, Penilai dan Penulis

Merupakan tiga peran yang bersifat integral bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran. Asumsinya adalah seorang guru yang profesional harus rajin membaca untuk menambah keilmuannya dan meningkatkan kualitasnya, selanjutnya guru tersebut akan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Kemudian guru tersebut harus melakukan evaluasi secara terprogram proses belajar yang sudah dikelolanya baik secara sumatif maupun normatif melalui penelitian

tindakan kelas dan temuan-temuannya dapat didokumentasikan menjadi catatan-catatan hasil penelitian tindakan kelas. Hal ini serupa dengan yang di katakan Elliot (dalam Salim, 2005: 270) mengatakan guru yang berkualitas akan selalu senantiasa untuk memperbaiki performa kerjanya dengan cara melakukan *classroom action research* (penelitian tindakan kelas) yang hasilnya kemudian dapat dipublikasikan dalam bentuk naskah yang didiskusikan bersama *peer group* (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

2.1.4 Jenis - Jenis Kompetensi Guru, Subkompetensi, dan Indikatornya

Tinjauan kualifikasi akademik dan kompetensi akademik bagi seorang guru di Indonesia diatur dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 9 yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik seorang guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 yang menjelaskan bahwa kompetensi guru diperoleh melalui pendidikan profesi yang meliputi sejumlah empat kompetensi pokok meliputi: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi sosial, dan 4) Kompetensi profesional. Selanjutnya menurut Gordon (dalam Endang, 2006: 14) sejumlah aspek yang harus terkandung dalam kompetensi yaitu: pengetahuan, pemahaman (kognitif dan afektif), ketrampilan, nilai, sikap, dan minat.

Berangkat dari Undang-undang mengenai Guru dan Dosen tersebut, maka pemerintah perlu untuk mengeluarkan peraturan yang menjelaskan bentuk daripada kompetensi-kompetensi tersebut yang secara detailnya tertuang dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 yang menjabarkan secara lebih rinci sejumlah kompetensi dasar guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sejumlah kompetensi dari guru tersebut, untuk selanjutnya dijelaskan dan dijabarkan secara lebih detail lagi menjadi beberapa sub-kompetensi dan indikator-indikatornya oleh pakar pendidikan dan kalangan akademisi. Melalui pengembangan tersebut dapat memberikan sebuah kandungan pengertian dan

konsep yang lebih komprehensif bagi pihak-pihak atau masyarakat yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan sejumlah kompetensi guru tersebut.

Dari berbagai penjelasan dan penjabaran terkait dengan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut, terdapat beberapa persamaan dari sub-sub kompetensi yang ada. Oleh karena itu di bawah ini hanya akan memberikan salah satu penjabaran dari sejumlah kompetensi beserta sub-kompetensi dan indikator didalamnya oleh Haris Supratno (dalam Trianto dan Tutik, 2007: 72) yang meliputi:

1. Kompetensi pedagogik meliputi subkompetensi pedagogik dan pengalaman belajar antara lain;
 - a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual. Indikatornya terdiri dari: 1) Mengkaji karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual; 2) berlatih mengumpulkan dan menganalisis data tentang karakteristik peserta didik melalui teknik yang relevan; 3) berlatih menerapkan cara – cara memahami perilaku peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik; 4) berlatih merancang stimulasi berpikir sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik; 5) mengidentifikasi perilaku anak yang memiliki kelainan fisik, gangguan sosioemosional, dan intelektual berdasarkan data yang dikumpulkan; 6) mengkaji karakteristik perilaku anak berbakat; 7) mengkaji berbagai faktor penyebab masalah psikologis peserta didik dengan berbagai teknik yang relevan;

8) berlatih memberikan bantuan atau bimbingan kepada peserta didik berbakat; 9) berlatih mengembangkan kegiatan pengayaan bagi peserta didik berbakat; 10) berlatih merancang kegiatan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya. Indikatornya terdiri dari: 1) mengkaji latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya; 2) berlatih menganalisis situasi dan kondisi keluarga dalam kaitannya dengan proses pembelajaran; 3) berlatih melakukan survei lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Memahami gaya belajar dan kesulitan peserta didik. Indikatornya terdiri dari: 1) mengkaji gaya belajar dan kesulitan peserta didik; 2) berlatih mengidentifikasi gaya belajar peserta didik; 3) berlatih mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar peserta didik; 4) berlatih mendiagnosa gejala-gejala kesulitan belajar perilaku anak yang mengalami kesulitan belajar; 5) berlatih menentukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan diagnosis; 6) berlatih mengembangkan pembelajaran remedial dan pengayaan; 7) berlatih melaksanakan bimbingan; 8) mengembangkan strategi belajar peserta didik.

d. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Indikatornya terdiri dari: 1) mengkaji dan mengidentifikasi potensi peserta didik; 2)

berlatih merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan potensi peserta didik; 3) mengoptimalkan pemberdayaan sumber belajar untuk pengembangan potensi peserta didik.

- e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik. Indikatornya terdiri dari: 1) mengkaji landasan filosofis pembelajaran; 2) mengkaji teori dan prinsip belajar serta pembelajaran; 3) mengkaji prinsip-prinsip perencanaan kurikulum dan pembelajaran; 4) mengkaji berbagai model pembelajaran inovatif; 5) mengkaji dan berlatih menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan tehnik pembelajaran.
- f. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Indikatornya terdiri dari: 1) berlatih menganalisis kurikulum; 2) berlatih mengembangkan bahan ajar sesuai dengan peserta didik secara kontekstual; 3) berlatih mengembangkan berbagai media pembelajaran secara kontekstual.
- g. Merancang pembelajaran yang mendidik. Indikatornya terdiri dari: 1) mengkaji teori, prinsip, dan model rancangan pembelajaran; 2) berlatih menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai model rancangan pembelajaran.
- h. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Indikatornya terdiri dari: 1) berlatih menerapkan keterampilan dasar mengajar; 2) berlatih menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; 3) berlatih

melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran; 4) berlatih melakukan penyesuaian transaksional dalam pembelajaran; 5) berlatih menerapkan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan; 6) berlatih memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium pembelajaran; 7) berlatih memberikan bantuan belajar secara individual sesuai kebutuhan peserta didik; 8) berlatih mengelola kelas dengan memanfaatkan potensi yang ada pada peserta didik.

i. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Indikatornya terdiri dari:

1) mengkaji teori, jenis, dan prosedur evaluasi proses dan hasil pembelajaran; 2) berlatih mengembangkan berbagai instrumen evaluasi proses dan hasil pembelajaran; 3) berlatih melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; 4) berlatih menganalisis evaluasi proses dan hasil pembelajaran; 5) berlatih membiasakan diri melakukan refleksi mengenai proses dan hasil pembelajaran; 6) berlatih menindaklanjuti hasil evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian, meliputi subkompetensi kepribadian dan pengalaman belajar antara lain:

a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Indikatornya terdiri dari: 1) berlatih membiasakan diri untuk menerima kritik, dan saran; 2) berlatih membiasakan diri untuk mentaati peraturan; 3) berlatih membiasakan diri untuk

bersikap, dan bertindak secara konsisten; 4) berlatih mengendalikan diri; 5) berlatih membiasakan diri menempatkan persoalan secara proporsional; 6) berlatih membiasakan diri untuk melaksanakan tugas secara mandiri dan penuh dengan rasa tanggung jawab.

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Indikatornya terdiri dari: 1) berlatih membiasakan diri berperilaku santun; 2) berlatih membiasakan diri untuk berperilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan; 3) berlatih membiasakan diri untuk berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat.
- c. Mengevaluasi kinerja sendiri. Indikatornya terdiri dari: 1) berlatih mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri sendiri; 2) berlatih mengevaluasi kinerja sendiri; 3) berlatih menerima kritik dan saran dari peserta didik.
- d. Mengembangkan diri secara berkelanjutan. Indikatornya terdiri dari: 1) berlatih memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian; 2) mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi guru; 3) berlatih mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru.

3. Kompetensi Sosial, meliputi subkompetensi Sosial dan Pengalaman Belajar antara lain:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat. Indikatornya meliputi: 1) mengkaji hakekat dan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan empatik; 2) berlatih melakukan komunikasi secara efektif dan empatik; 3) berlatih mengevaluasi komunikasi yang efektif dan empatik.
- b. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Indikatornya meliputi: 1) berlatih merancang berbagai program untuk mengembangkan pendidikan di sekitar sekolah dan lingkungan sekitar; 2) berlatih berperan serta dalam penyelenggaraan berbagai program di sekolah dan lingkungan sekitar
- c. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, global. Indikatornya meliputi: 1) berlatih mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah pendidikan pada tataran lokal, regional, nasional, dan global; 2) berlatih mengembangkan alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan pada tataran lokal, regional, nasional; 3) berlatih merancang program pendidikan pada tataran lokal, regional, dan nasional
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri. Indikatornya meliputi: 1) mengkaji berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi; 2) berlatih mengoperasikan berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi; 3) berlatih memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan profesional.

e. Kompetensi Profesional, meliputi subkompetensi Profesional dan Pengalaman Belajar antara lain:

1) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuan.

Dengan indikatornya meliputi: 1) mengkaji substansi bidang studi; dan 2) mengkaji metodologi keilmuan bidang studi

2) Menguasai struktur dan materi kurikulum pada bidang studi.

Dengan indikatornya meliputi: 1) mengkaji struktur kurikulum pada bidang studi; dan 2) mengkaji materi pada bidang studi dalam kurikulum; 3) mengkaji bahan ajar bidang studi; dan 4) berlatih mengembangkan bahan ajar bidang studi.

3) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

dan komunikasi dalam pembelajaran. Dengan indikatornya meliputi: 1) mengkaji berbagai jenis teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; 2) memilih berbagai jenis teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran secara kontekstual; 3) berlatih menggunakan dan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran

4) Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi. Dengan

indikatornya meliputi: 1) berlatih memilih substansi, cakupan, dan tata urut materi pembelajaran secara kontekstual; 2) berlatih

mengidentifikasi substansi materi bidang studi yang sesuai dengan perkembangan dan potensi peserta didik.

- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Dengan indikatornya meliputi: 1) mengkaji hakekat penelitian tindakan kelas; 2) berlatih mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pembelajaran; 3) berlatih menyusun rancangan penelitian tindakan kelas; 4) berlatih melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan 5) berlatih merancang upaya – upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa kompetensi tersebut, guru juga harus dapat membuktikan dengan sertifikat pendidik yang dimilikinya. Yang diharapkan nantinya dapat berfungsi sebagai jaminan formal terhadap profesionalisasi tenaga kependidikan berarti setelah guru mempunyai sertifikat pendidik, guru tersebut dapat menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi guru.

2.2 Sertifikasi Guru

2.2.1 Pengertian Sertifikasi Guru

Merujuk pada Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional tentang pembentukan badan akreditasi dan sertifikasi mengajar di daerah dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 yang menyatakan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar,

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang tersebut tercermin usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia secara menyeluruh melalui peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan secara nasional.

Istilah Sertifikasi pendidik sendiri secara yuridis tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Masih dalam pasal yang sama dalam Undang-undang tersebut pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya, diungkapkan pula oleh Sugiharto (2006) Sertifikasi kompetensi pendidik adalah proses pengujian kompetensi calon pendidik sebagai dasar pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan sebagai pendidik setelah lulus uji sertifikasi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa seorang guru dalam menjalankan proses pendidikan diharuskan mempunyai sertifikat sebagai seorang pendidik yang profesional. Oleh karena itu, berhasilnya guru dalam ujian sertifikasi diharapkan seorang guru dapat profesional dalam melaksanakan kewajibannya untuk mendidik siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga

diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan

2.2.2 Manfaat dan Tujuan Sertifikasi

Dari hal – hal tersebut tujuan sebenarnya dari pemerintah dalam penyelenggaraan Sertifikasi guru menurut Direktorat Jenderal PMPTK (2007) adalah untuk:

1. Menentukan kelayakan seorang guru dalam menjalankan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Peningkatan proses dan kualitas hasil pendidikan.
3. Peningkatan profesionalitas guru.

Adapun manfaat sertifikasi guru (DIRJEN PMPTK: 2007) adalah sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
3. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
4. Meningkatkan kesejahteraan guru.

2.2.3 Kedudukan Sertifikasi

Pengakuan kedudukan guru oleh pemerintah lewat dikeluarkannya kebijakan berupa Undang-undang Guru dan Dosen sebagai tenaga yang

profesional adalah suatu bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pengakuan oleh hukum terkait profesi keguruan tersebut menurut Abdul Ghani (dalam Trianto, 2006: 06) memang sudah selayaknya, sebagaimana pengakuan hukum bagi profesi-profesi lain seperti profesi advokat dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2003 tentang advokat serta kode etik, dan profesi lainnya yang sudah mendapatkan pengakuan dihadapan hukum sebelumnya.

Ditambahkan pula menurut Surya (dalam Trianto dan Tutik, 2006; 06) terlepas dari sebuah legitimasi di depan hukum terdapat beberapa pertimbangan lain oleh pemerintah akan pentingnya Undang - Undang Guru dan Dosen, pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi:

1. Kepastian Jaminan Kesejahteraan,

Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang menyatakan bahwa Pendidik berhak untuk memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai. Jaminan ini sangatlah penting karena dengan kehidupan keluarga yang layak dan sejahtera secara finansial, Guru akan termotivasi untuk menumbuhkembangkan kembali semangat, konsentrasi, dan dedikasi dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran.

2. Kepastian Jaminan Sosial,

Merupakan sejumlah jaminan yang dapat terwujud dalam bentuk-bentuk seperti status penghargaan sosial oleh masyarakat kepada guru dan

keluarganya. Dari jaminan ini seorang guru adalah anggota masyarakat sehingga menjadi bagian dari masyarakat. Sehingga masyarakat harus mempunyai sikap yang hormat dan simpatik terhadap guru tersebut walaupun guru tersebut adalah warga pendatang bagi masyarakat tersebut.

3. Kepastian Jaminan Keselamatan,

Merupakan jaminan hukum bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas dinasnya. Hal ini mengingat bahwa belum adanya jaminan hukum bagi guru dan keluarganya apabila dalam melakukan tugasnya dapat terancam keselamatan diri dan keluarganya. Mungkin inilah yang membuat berbeda dengan profesi kepolisian dan tentara yang telah memuat dan memastikan jaminan keselamatan bagi diri dan keluarganya.

4. Kepastian Jaminan Hak dan Kewajiban,

Dalam menjalankan sebuah profesi harus ada pengakuan atas sinergitas keseimbangan antara hak dan kewajibannya. Untuk mendapatkan hak – hak sebagai guru, seorang guru harus mau untuk melakukan terlebih dahulu kewajiban yang harus dilalui meliputi tugas pengetahuan dan kemampuan profesional, personal dan sosial.

2.2.4 Mekanisme Sertifikasi Guru

Kompetensi-kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional adalah pemenuhan dalam rangka persyaratan penguasaan sejumlah kompetensi bagi guru sebagai agen pembelajaran juga harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Untuk memperoleh sertifikat pendidik itu sendiri, guru dapat memperolehnya

setelah mengikuti dan lulus uji kompetensi yang melalui sertifikasi pendidik oleh pemerintah. Dalam program pengujian kompetensi guru dalam jabatan dapat dilaksanakan melalui dua sistem antara lain: 1) penilaian portofolio; dan 2) melalui jalur pendidikan.

1. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan sejumlah data yang berbentuk file atau dokumen dan dari dokumen-dokumen tersebut dapat menggambarkan sejumlah pengalaman, karya, dan prestasi yang sudah pernah dicapai dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai guru dalam jangka waktu pengabdian tertentu. Secara garis besar fungsi portofolio dalam sertifikasi guru (khususnya guru dalam jabatan) adalah untuk menilai kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai agen pembelajaran. Dari sejumlah dokumen tersebut dapat dilihat bagaimana tingkat profesionalitas seorang guru yang terdiri dari empat kompetensi antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang tersusun dalam sepuluh komponen portofolio (PERMENDIKNAS RI No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan) meliputi :

- a. Kualifikasi Akademik, adalah pendidikan guru tersebut dimana seorang guru harus memenuhi persyaratan yaitu telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV).

- b. Pendidikan dan Pelatihan, merupakan aspek yang diukur dalam portofolio yang terkait dengan pengalaman dalam mengikuti pendidikan dan latihan (Diklat) sesuai dengan bidang keilmuannya.
- c. Pengalaman Mengajar, merupakan tinjauan pengalaman guru berdasarkan pengalaman mengajar yang ada biasanya hal ini diidentikkan dengan makin lama guru tersebut mengabdikan (mengajar) dan makin banyak jam terbang dalam mengajar, guru tersebut akan menjadi makin berpengalaman dalam proses belajar-mengajar.
- d. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran, merupakan aspek dimana guru dilihat dalam menyusun desain pembelajaran yang sesuai dan bagaimana dalam mengimplementasikan rancangan tersebut kedalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Dari hal ini seorang guru dituntut untuk menjadi administrator yang baik juga dalam mendokumentasikan desain pembelajaran yang ada sehingga memudahkan sebagai pedoman guru dalam mengajar
- e. Penilaian dari Atasan dan Pengawas, adalah penilaian yang didasarkan bahwa yang lebih mengetahui sikap dan perilaku guru yang tercermin dalam kedisiplinan guru tersebut adalah seorang atasan (kepala sekolah). Sehingga kepala sekolah disini mempunyai peran sentral dalam penilaian yang sebenarnya bagi para guru.
- f. Prestasi Akademik, adalah prestasi yang pernah dicapai seorang guru pada saat menempuh pendidikan akademik.

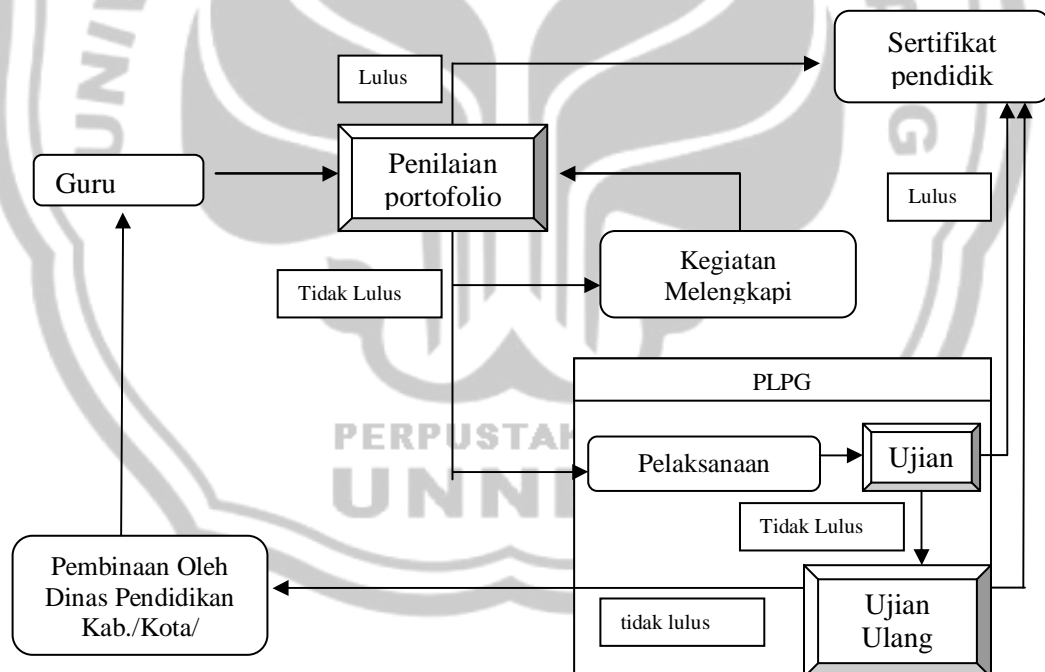
- g. Karya Pengembangan Profesi, merupakan kriteria yang mengukur produktifitas karya-karya yang sudah dihasilkannya dalam pengembangan dirinya sebagai seorang guru. Karya ini dapat berupa Penelitian tindakan kelas, inovasi pembelajaran, dsb.
- h. Keikutsertaan Dalam Forum Ilmiah, kriteria penilaian ini didasarkan bahwa dalam pengembangan peningkatan kualitas seorang guru harus terbuka dan aktif untuk mencari informasi dalam hal ini ikut didalam forum ilmiah(seminar, workshop, lomba karya tulis). Hal ini harus dapat dibuktikan dengan sertifikat ataupun penghargaan yang dipunyainya.
- i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, merupakan kriteria penilaian yang berangkat bahwa seorang guru harus dapat menjadi motor dan peranan sentral bagi jalannya sebuah organisasi. Sehingga guru yang aktif dalam organisasi-organisasi tersenut harus diapresiasi keberadaannya.
- j. Penghargaan yang relevan dengan Bidang Pendidikan, penghargaan yang di maksud misalnya adalah penghargaan sebagai guru teladan ataupun guru berprestasi.

Dalam penilaian sejumlah kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dapat dilihat sebagai berikut: 1) kompetensi pedagogik dinilai berdasarkan dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, 2)

Kompetensi kepribadian, dan 3) Kompetensi sosial dinilai berdasarkan dokumen penilaian dari atasan dan pengawas, 4) Kompetensi profesional dinilai berdasarkan dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan prestasi akademik.

Dari penjelasan tentang ketiga unsur penilaian portofolio di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan ketiga unsur yang ada dalam uji sertifikasi tersebut, seorang guru yang telah lulus uji sertifikasi sudah mempunyai standart profesionalitas untuk melaksanakan tugasnya.

Bagan 2.2 Alur Sertifikasi bagi Guru melalui Portofolio (DIRJENDIKTI, 2008)



Dari bagan diatas alur sertifikasi bagi guru melalui penilaian portofolio dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru yang telah memenuhi persyaratan antara lain kualifikasi akademik, dan lama pengabdian yang ingin mendaftarkan diri sebagai peserta sertifikasi, harus menyusun dokumen portofolio dirinya sesuai dengan acuan Pedoman Penyusunan Portofolio dari Pemerintah. Selanjutnya dokumen portofolio tersebut yang telah disusun kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk kemudian diteruskan kepada Rayon Lembaga Pengembang Tenaga Kependidikan (LPTK) Penyelenggara sertifikasi untuk dinilai.
2. Jika pada hasil penilaian portofolio, peserta sertifikasi telah mencapai angka minimal kelulusan yang sudah ditetapkan, maka peserta sertifikasi dinyatakan telah lulus dan mempunyai hak untuk memperoleh sertifikat pendidik dan hak-hak lainnya sebagai guru yang telah bersertifikasi.
3. Jika pada hasil penilaian portofolio, peserta sertifikasi belum dapat mencapai angka minimal kelulusan yang sudah ditetapkan, maka Rayon LPTK akan memberikan alternatif kepada peserta sertifikasi meliputi:
 - a. Melaksanakan aktifitas-aktifitas guna melengkapi kekurangan portofolio yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Jika dalam kurun waktu yang telah ditetapkan (satu bulan) peserta tersebut tetap tidak dapat melengkapi kelengkapan portofolio, maka peserta tersebut terpaksa akan diikutsertakan ke dalam Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).
 - b. Mengikuti PLPG, dalam PLPG tersebut peserta sertifikasi akan diberikan sejumlah DIKLAT selama kurun waktu tertentu yang

substansinya mencakup sejumlah kompetensi guru. Akhir dari PLPG tersebut diakhiri dengan uji kompetensi. Ada beberapa kemungkinan dari hasil uji kompetensi yang telah dilaksanakan tersebut antara lain:

1) Peserta yang lulus uji kompetensi akan langsung meraih kelulusan dan berhak untuk memperoleh sertifikat pendidik, 2) Peserta yang tidak lulus pada ujian pertama akan diberikan kesempatan ujian ulang untuk yang kedua kali (untuk perbaikan materi yang belum lulus) agar dapat lulus dan mendapatkan sertifikat pendidik, 3) Bagi peserta yang tidak lulus pada saat ujian ulang yang kedua akan dikembalikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota yang bersangkutan.

4. Jalur Pendidikan

Melalui jalur pendidikan seorang guru yang telah memenuhi persyaratan berupa lama pengabdian dan kualifikasi akademik yang ingin mendapatkan sertifikat pendidik harus mengikuti pendidikan secara lanjut dan meninggalkan tugas mengajar di sekolah untuk selanjutnya akan dibimbing oleh LPTK yang ditunjuk untuk mengelola sertifikasi pendidik melalui jalur pendidikan.

2.3 Kualitas Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Kualitas Pembelajaran

Dalam KBBI pusat bahasa edisi keempat menjelaskan bahwa pengertian dari kualitas dapat berupa: 1) tingkat baik buruknya sesuatu, atau 2) derajat atau taraf. Sedangkan pembelajaran sendiri menurut Briggs (dalam Sugandi, 2004: 06) adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi si belajar sedemikian

rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan. Sementara itu Nasution (2000: 75) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Selanjutnya ditambahkan menurut Suyitno (2004: 1) pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Dari pengertian-pengertian diatas dapat diartikan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkat dimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien yang tercermin dalam kemudahan bagi siswa untuk belajar sehingga pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang sebelumnya telah direncanakan. Peningkatan pengetahuan , pengembangan sikap serta keterampilan siswa secara optimal adalah pencapaian tujuan dari sebuah pembelajaran yang berhasil.

Untuk mencapai tingkat dan taraf tersebut, diperlukan seorang pendidik yang mempunyai kemauan untuk belajar dan juga memiliki kemampuan dalam bidang manajemen pembelajaran (bertindak sebagai manajer pembelajaran) sehingga proses pembelajaran yang terdiri dari pengelolaan, penataan, dan pengaturan yang melibatkan sejumlah unsur, metode, dan strategi pembelajarn dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga rancangan tujuan pembelajaran yang telah di susun dapat dicapai secara optimal.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena tujuan tersebut akan berperan penting sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Kemampuan individu yang berbeda terwujud dalam prestasi belajar adalah sebuah tinjauan hasil belajar dari tujuan pembelajaran. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan melalui proses pembelajaran yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang kualitasnya diukur dengan nilai tes atau angka nilai serta kemampuan intelektual moral dan ketrampilan. Menurut Klaumire (dalam Sugandi, 2004: 23) menyatakan bahwa kemampuan individu (*human ability*) dapat dibagi menjadi ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), ranah psikomotorik (*pschycomotoric domain*). Selanjutnya berdasarkan kemampuan-kemampuan individu tersebut, tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga ranah meliputi:

1. Ranah kognitif

Menurut Bloom (dalam Sugandi, 2004: 24) tujuan pembelajaran dari ranah ini sangat berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang secara hierarkis dari komponen yang bawah ke atas terdiri dari: *Knowledge* (pengetahuan), *Comprehension* (pemahaman), *Application* (penerapan), *Analysis* (analisis), *Synthesis* (sintesis), *Evaluation* (evaluasi)

2. Ranah afektif

menurut Krathwohl (dalam Sugandhi, 2004: 26) tujuan pembelajaran dari ranah ini orientasinya lebih tertuju kepada pembentukan sikap yang terdiri dari: *Receiving* (pengenalan), *Responding* (pemberian respons), *Valuing*

(penghargaan terhadap nilai), *Organization* (pengorganisasian), *Characterization* (pengamalan)

3. Ranah psikomotorik

Adalah tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini dikembangkan oleh sympson dan harrow dan selanjutnya membagi tujuan tersebut menjadi lima kategori (dalam Sugandhi, 2004: 27), meliputi: *imitation* (peniruan), *manipulation* (manipulasi), *precision* (ketepatan gerak), *articulation* (artikulasi), *naturalization* (naturalisasi).

2.3.3 Konsepsi Pembelajaran

Dewasa ini dalam pembelajaran secara umum terdapat empat aliran tentang teori belajar yang pengaruhnya sangat besar bagi proses pembelajaran. Dari teori-teori belajar tersebut, hakikatnya seorang pendidik yang profesional harus sudah mempunyai dasar dan arah sehingga tepat dan cermat pada saat memilih teori belajar dan mengembangkan teori pembelajaran tersebut pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan bagi siswa-siswanya. Empat aliran pembelajaran tersebut, meliputi:

1. Konsepsi Pembelajaran menurut Aliran Kognitif

Pada aliran kognitif ini mengemukakan bahwa kegiatan belajar pada individu difokuskan kepada pemberian kesempatan untuk memproses secara internal dalam berpikir (proses pengolahan informasi). Oleh karena itu, pada teori pembelajaran kognitif sangat menekankan pada aspek cara berpikir, belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah

disimpan dan diolah dalam pemikirannya secara efektif. Materi yang disajikan dalam pembelajaran kognitif pun sebaiknya merupakan materi-materi yang berupa lambang verbal sehingga dalam proses penyampaianya ditekankan kepada sejumlah informasi yang berupa konsep, data, prinsip, dan keterampilan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan pemahaman peserta didik. Ditambahkan pula menurut Piaget (dalam Sugandhi, 2004: 35) mengemukakan prinsip utama dalam pembelajaran meliputi:

- a. Belajar Aktif adalah dimana siswa dituntut untuk secara aktif belajar sendiri karena pada dasarnya pengetahuan itu terbentuk dari dalam subyek individu sendiri.
- b. Belajar lewat interaksi sosial merupakan kondisi dimana dalam belajar setiap individu harus terjadi sebuah komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi antar individu.
- c. Belajar lewat pengalaman sendiri yaitu siswa diberikan motivasi untuk belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata

2. Konsepsi pembelajaran menurut aliran humanistik.

Berbeda dengan konsepsi pembelajaran yang lain yang sangat banyak dipengaruhi oleh aliran dalam psikologi belajar, maka dalam konsepsi pembelajaran humanistik perkembangannya banyak dipengaruhi oleh pandangan filsafat manusia khususnya filsafat kebebasan yang sangat terpusat pada rasa kebebasan dan rasa tanggungjawab. Pada aliran ini melihat bahwa manusia yang sejahtera, apabila dapat mengaktualisasi

dirinya tanpa adanya faktor tekanan eksternal. Sehingga untuk meraih tujuan tersebut pendidikan haruslah memanusiakan manusia agar individu dapat mengaktualisasikan diri sebaik-baiknya (Sugandi, 2004: 40). Yang disajikan dalam pembelajaran bersifat humanis adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian, penguatan, dan peningkatan motivasi, pemahaman diri, aktualisasi diri, pengembangan kepribadian sebagai suatu pribadi yang dewasa .

3. Konsepsi pembelajaran menurut aliran behavioristik.

Pembelajaran merupakan usaha untuk mengubah dan membentuk perilaku siswa agar sesuai apa yang diinginkan dan direncanakan dengan cara menyajikan lingkungan sebagai media sehingga terjadi sebuah interaksi antara siswa dengan lingkungan agar siswa mendapatkan pengalaman. Menurut Hartley dan Davis (dalam Sugandi, 2004: 10) menyatakan bahwa pembelajaran yang baik ditentukan oleh beberapa factor antara lain: 1) siswa dapat berpartisipasi secara aktif, 2) materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil, sistematis, dan logis, 3) respon siswa harus diberikan balikan dan disertai penguatan.

4. Konsepsi pembelajaran menurut aliran konstruktivisme.

Pembelajaran menurut aliran konstruktivisme merupakan pengembangan daripada pendapat dari aliran kognitif terutama dalam tugas pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan. Konsepsi pembelajaran ini dapat diartikan sebagai pembelajaran modern yang mencoba untuk menggeser fungsi guru sebagai satu-satunya sumber informasi belajar bagi siswa.

Pembelajaran yang dulunya berorientasi pada didaktis-psikologis yang bersifat terpusat kepada guru (*teacher-centered*) bergeser kepada pembelajaran yang lebih terpusat kepada siswa (*student-centered*) sebagai subyek belajar.

Guru sebagai agen pembelajaran bertanggung jawab untuk dapat mengembangkan sejumlah teori pembelajaran tersebut untuk dapat diimplementasikan kepada pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru dalam hal ini mempunyai kewenangan dalam mengembangkan konsepsi pembelajaran. Selanjutnya dari pengembangan kegiatan pembelajaran tersebut guru harus dapat mempunyai beberapa pertimbangan (Sugiharto, 2008) antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada peserta didik
2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan secara sistematis, dan berurutan
3. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki (urutan vertikal) konsep materi pembelajaran
4. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur yaitu siswa dan materi

2.3.4 Komponen Pembelajaran

Pembelajaran sebagai sebuah sistem yang integral mengandung sejumlah komponen yang peranan dan fungsinya tidak dapat dipisahkan secara praktis. Dari unsur-unsur tersebut pengaruhnya sangat besar apabila semuanya dikelola secara

optimal. Sugandi (2004: 28) mengemukakan bahwa komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi:

1. Tujuan

Dalam sebuah pembelajaran harus mengandung sebuah tujuan yang dapat menjawab pertanyaan mendasar seperti kenapa pembelajaran itu ada. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena tujuan tersebut berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Berdasarkan pada cakupan luas wilayahnya tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua antara lain: Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Tujuan pembelajaran umum sendiri adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran (Hasan, 1986 dalam Sugandi, 2004: 22). Sedangkan tujuan pembelajaran khusus sendiri sudah menjabarkan secara detail pesan-pesan pembelajaran.

2. Subyek Belajar

Sebagai subyek dan obyek belajar secara bersamaan seorang siswa harus ikut berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dikatakan Subyek belajar karena individu tersebutlah yang melaksanakan proses belajar. Sebagai obyek belajar dikarenakan tujuan daripada pembelajaran itu sendiri adalah untuk mengubah perilaku siswa.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah sejumlah pesan (informasi) yang berhubungan yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik melalui proses

komunikasi. Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang efektif, pengorganisasian materi pelajaran sangat dibutuhkan agar siswa dapat dengan mudah memahami secara komprehensif materi yang diajarkan.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien atau keseluruhan aktifitas guru dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran (Joni, 1982 dalam Sugandi, 2004: 82). Dari penjelasan di atas strategi pembelajaran dapat diartikan merupakan salah satu komponen yang mempunyai dampak pengaruh yang besar terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena strategi pembelajaran menyangkut integrasi dari komponen urutan kegiatan, cara mengorganisasi materi dan siswa, peralatan, bahan, dan waktu yang digunakan (PAU DIKTI, 2001). Pada umumnya strategi pembelajaran dapat dimaknai sangat terkait dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswa.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Briggs (dalam Sadiman, 2002: 6) adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar seperti buku, film, kaset, film bingkai, dan lain-lain. Sebagai sebuah komponen, media adalah unsur yang sangat mempengaruhi bagaimana strategi pembelajaran dilaksanakan. Makin

tepat media yang digunakan akan makin mudahnya materi dipahami oleh siswa terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pemilihan media seharusnya meliputi (Sumantri dan Permana, 1998) sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pada bahan dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Karena fungsi dasar media adalah untuk memperjelas dan memudahkan siswa dalam memahami materi.
- b. Disesuaikan dengan kemampuan guru, baik dalam pengadaannya dan penggunaannya.
- c. Disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau pada waktu, tempat dan situasi.
- d. Pemahaman terhadap karakter dari media itu sendiri. Hal ini sangat penting karena dengan pemahaman terhadap karakter media tersebut, maka akan berakibat kepada penggunaan media tersebut yang optimal.
- e. Berdasarkan pada karakteristik fase perkembangan peserta didik. Dasar ini dipergunakan karena pada setiap fase perkembangan anak merupakan tahap yang mempunyai kebutuhan khusus dalam belajar.

2.3.5 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Grounoud (dalam Sugandi, 2004: 93), evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dapat dicapai oleh para siswa. Tujuan dari sertifikasi adalah untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru melalui proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sendiri adalah bagian yang

integral pada proses pembelajaran selain tahap perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui keberhasilan dari proses perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil pembelajaran tak luput daripada evaluasi program tersebut. Secara garis besar, evaluasi menurut tujuannya dibagi menjadi dua program yaitu:

1. Evaluasi formatif

Evaluasi ini dilaksanakan pada saat program sedang berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai pencarian balikan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Evaluasi sumatif

Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir program dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai penentu perkembangan hasil belajar siswa.

Dari dua jenis evaluasi tersebut dapat ditarik sejumlah kesimpulan manfaat dari evaluasi pembelajaran yaitu: 1) untuk mengadakan remedial program, 2) untuk mengadakan escalation program, 3) untuk perbaikan program. Selanjutnya menurut Sugandhi (2004: 94) teknik maupun metode evaluasi pada prinsipnya harus mempunyai tiga syarat pokok meliputi: syarat kesahihan, syarat keterandalan, dan syarat kepraktisan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa judul pada penelitian ini adalah "STANDARDISASI KOMPETENSI GURU MELALUI SERTIFIKASI (Studi Kasus Pada Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang)". Berdasarkan pendekatan analisisnya maka penelitian ini bersifat kualitatif, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian dilaksanakan secara terfokus pada latar (situasi, kondisi) dan individu secara holistik (utuh). Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Moleong (2006: 11) dalam pendekatan deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Willian (dalam Moleong, 2007: 5) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Selanjutnya Denzin dan Lincoln

(dalam Moleong, 2007: 5) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan penggunaan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari dua pengertian tersebut di atas tersambung benang merah antar keduanya yaitu dalam segi latar alamiah, dan metode yang dipakai. Latar alamiah bermanfaat bagi penelitian karena hasil dari penelitian tersebut dapat ditujukan untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi. Sedangkan metode penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya terdiri dari pengamatan, wawancara, dan penggunaan dokumen.

Ditambahkan oleh Richie (dalam Moleong, 2007: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Pengertian penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Richie ini disertakan agar peneliti kembali pada hakikat penelitian untuk tidak mengesampingkan peranan sentral dari konsep, perilaku, persepsi, persoalan manusia yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Menurut Moleong (2007: 10) pertimbangan penggunaan analisis induktif ke dalam penelitian kualitatif disertai dengan sejumlah alasan. Yang pertama adalah dikarenakan proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, karena analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh

dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

3.2 Unit Analisis

3.2.1 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa suatu penelitian itu mempunyai satuan terkecil yang mengandung makna sendiri dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian lain yang menjadi pembentuk penelitian tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lincoln and Guba (dalam Moleong, 2007: 223) yang mendasarkan pada asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri. Tujuan dari unit analisis sendiri adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 2007: 224).

Tabel 3.2 Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Unit Analisis		
	Kompetensi guru	Sertifikasi Guru	Pembelajaran
Standardisasi Kompetensi Guru Melalui Program Sertifikasi Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Smp Negeri 1 Semarang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fungsi, dan Peranan Guru ▪ Jenis-jenis kompetensi guru, Subkompetensi, dan Indikatornya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kedudukan Sertifikasi Guru ▪ Mekanisme Sertifikasi Guru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsepsi Pembelajaran ▪ Komponen Pembelajaran

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Semarang.

3.2.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah para guru yang sudah melakukan uji sertifikasi, siswa yang diajar oleh para guru tersebut, dan juga tim sertifikasi antara lain: LPPP, LPMP. Informan-informan tersebut diperlukan karena sebagai tempat penggalian informasi untuk dijadikan dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan sample bertujuan (*purposive sample*), yaitu metode pengambilan informasi penelitian didasarkan atas adanya tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Keputusan pengambilan informan penelitian didasarkan pada tujuan penggalian informasi tentang standarisasi kompetensi guru melalui program sertifikasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang.

3.3 Tahap-Tahap Penelitian

Dari aspek filosofi, penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga jenis pandangan meliputi: paradigma kuantitatif (*positivisme*), paradigma bahasa, dan paradigma fenomenologi. Akan tetapi, pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif berpijak pada pandangan fenomenologi. Arti daripada fenomenologi itu sendiri menurut Edmund Husserl (dalam Moleong, 2007: 14) di definisikan sebagai studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Dari definisi tersebut tersirat makna bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri. Selanjutnya oleh Moleong

(2007: 17) ditambahkan bahwa peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi- situasi tertentu.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Dalam melakukan pentahapan- pentahapan penelitian, penelitian ini menggunakan dasar berupa tahap penelitian secara umum yang telah di uraikan oleh Moleong (2007: 127). Tahap- tahap penelitian tersebut terdiri dari:

1. Tahap Pra Lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian (Moleong, 2007: 127-136).
2. Tahap Pekerjaan Lapangan meliputi pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data (Moleong, 2007: 137-147).
3. Tahap Analisis Data meliputi konsep dasar analisis data, menemukan tema dan perumusan hipotesis, menganalisis berdasarkan hipotesis kerja (Moleong, 2007: 280).

Tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi:

3.3.1 Tahap Pra Lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian berbentuk proposal penelitian

Pada tahap awal, tema penelitian lebih dulu diajukan kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II untuk mendapatkan persetujuan dalam bentuk judul skripsi, dan selanjutnya proses diajukan judul tersebut dalam bentuk proposal penelitian dan diserahkan kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II untuk mendapatkan bimbingan, evaluasi dan persetujuan.

2. Memilih lapangan penelitian

Berkenaan dengan tema penelitian yang sudah disetujui tentang standarisasi kompetensi guru melalui program sertifikasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di smp negeri 1 semarang, maka lembaga yang dipilih sebagai lapangan penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Semarang.

3. Mengurus perizinan,

Pada tahap awal proses perizinan dilakukan secara lisan pada saat melaksanakan PPL kepada wakil kepala sekolah. Selanjutnya setelah Bab I, II, III skripsi disetujui proses perizinan mulai dilakukan secara formal kepada lembaga tersebut yang menaungi yaitu UNNES, Dinas Pendidikan Kota Semarang, LPMP, dan SMP Negeri 1 Semarang

4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, dalam hal ini merupakan langkah untuk mulai melakukan pengenalan terhadap lapangan. Pada tahap ini prosesnya lebih mudah bagi peneliti karena dengan bekal pernah melakukan kegiatan PPL di tempat tersebut sehingga mengenal akan situasi dan gambaran sekolah tersebut.

5. Memilih dan memanfaatkan informan penelitian

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan cara *purposive sample* (sample bertujuan) dan dimanfaatkan untuk penggalan informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Informan dalam penelitian ini meliputi; Guru yang sudah bersertifikasi guru, Kepala sekolah, Siswa yang di ampu guru tersebut, Kepala LPPP UNNES, Kepala LPMP Semarang.

6. Menyiapkan kelengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian yang dipersiapkan antara lain alat tulis, alat perekam, kamera, pedoman observasi, dan garis besar materi wawancara

7. Etika penelitian

Dalam penelitian kualitatif, secara garis besar seluruh metode dalam pengumpulan data melibatkan hubungan antara peneliti dengan informan penelitian. Oleh karena itu, persoalan etika harus lebih dulu dipersiapkan secara fisik, mental, maupun kondisi psikologisnya agar tidak terjadi benturan nilai yang bertentangan terhadap tujuan penelitian.

3.3.2 Tahapan Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri.

Tahap ini diawali dengan persiapan dari peneliti baik secara mental ataupun fisik, karena hal ini akan mempengaruhi pemahaman peneliti tentang pembinaan pola komunikasi yang efektif terhadap informan penelitian. Oleh karena itu, sebagaimana mestinya seorang peneliti melakukan telaah kembali untuk mempelajari kembali proposal yang telah dibuat dan memperdalam kajian literatur penelitiannya.

2. Memasuki lapangan

Selanjutnya pada tahap ini seorang peneliti hendaknya menggunakan pengetahuannya secara profesional, agar dapat memahami dan dapat menjelaskan suatu, ungkapan, hal, maupun peristiwa yang terjadi.

3. Mengumpulkan data.

Dalam tahap ini Penelitian ditujukan pada proses pengumpulan data oleh peneliti secara langsung dengan melakukan sejumlah wawancara, Pengamatan, maupun dokumentasi.

3.3.3 Tahap Analisis Data

Menurut Moleong (2007, 287) dalam melakukan analisis data terdapat tiga model yaitu: 1) metode perbandingan tetap menurut Glaser dan Strauss, 2) metode analisis data data menurut Spradley, 3) metode analisis data menurut Miles dan Huberman. Dari ketiga metode analisis data tersebut, peneliti akan menggunakan metode analisis data menurut miles dan huberman dengan analisis ini diharapkan memudahkan dalam menganalisis data karena sifatnya yang umum.

Selanjutnya proses analisis data menurut Milles dan Huberman dalam Maman (1999: 61) dibedakan menjadi dua model analisis data, yaitu: (1) Model analisis mengalir di mana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan) dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. (2) Model analisis interaksi di mana komponen reduksi dan sajian data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data, setelah data terkumpul maka ketiga komponen analisis terkumpul.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penelitian yang sangat penting, hal ini dikarenakan hasil dari penelitian akan valid dan memenuhi standar ilmiah apabila teknik yang digunakan mendukung untuk mencapai hasil yang objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai observer non partisipan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi (pengamatan), dokumentasi, dan wawancara (*interview*)

3.4.1 Pengamatan

Dari segi pengertian, observasi diartikan sebagai tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan (Sukardi, 2006: 49). Dalam hal ini metode observasi digunakan untuk mengamati penampilan dan perilaku informan yang meliputi ciri fisik, sifat, penampilan dan perilaku pada waktu penelitian. Observasi dilaksanakan melalui prosedur yang terorganisir, hal ini

dapat dilihat dari penyusunan pedoman observasi sebelum melakukan pelaksanaan observasi. pedoman observasi tersebut berisikan tentang hal-hal yang perlu diamati sesuai dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan yang tentunya ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Menurut Moleong (2007: 176) pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang terdiri dari pengamatan melalui cara berperan serta (observasi partisipan) dan pengamatan yang tidak berperan serta (observasi non-partisipan). Observasi non partisipan secara garis besar merupakan observasi jika orang yang mengadakan observasi tidak mengambil bagian dalam aktivitas dan kehidupan orang-orang yang diobservasi hanya sebatas mengadakan pengamatan. Sebaliknya, dalam observasi partisipan seorang pengamat akan turut serta mengambil bagian dalam aktivitas dan kehidupan orang-orang yang diobservasi. Sehingga dalam observasi partisipan seorang peneliti mempunyai dua peran sekaligus yaitu sebagai pengamat sekaligus sebagai anggota kelompok/masyarakat tersebut.

Berdasarkan desain penelitian yang sudah dirancang sebelumnya, peneliti menggunakan jenis observasi berupa non partisipan. Oleh karena itu, peneliti tidak turut mengambil bagian dalam kehidupan informan/ narasumber penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang ada di dalam kelas kelas. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan panduan observasi yang telah dibuat sebelumnya.

3.4.2 *Interview* atau Wawancara

Lincoln & Guba (dalam Moleong, 2005: 185) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam metode wawancara menghendaki pewawancara memperoleh informasi langsung dari terwawancara dengan bertanya secara langsung tentang masalah yang akan diteliti.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan mendalam. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2007: 190). Sedangkan pada wawancara mendalam peneliti tidak begitu saja percaya terhadap apa yang dikatakan informan, melainkan dengan pengecekan kenyataan dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan dan informasi dari informan satu ke informan lain.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan interview guide sebelumnya, hasil wawancara direkam dengan menggunakan tape recorder untuk semua informan. Selanjutnya yang proses yang terakhir dalam wawancara adalah mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 216) mengungkapkan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Sedangkan metode dokumentasi (Rachman, 1999: 50) diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan mengumpulkan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, gambar, notulen rapat serta catatan harian.

Berdasarkan kepemilikan dan kegunaannya, jenis dokumen dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) dokumen pribadi, dan 2) dokumen resmi lembaga. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang terhadap peristiwa, pengalaman, ataupun tindakan. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga baik bersifat internal, maupun eksternal.

Dokumen yang peneliti ambil sebagai dokumentasi adalah data yang mendukung penelitian ini seperti Undang-undang Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah, PERMENDIKNAS yang terkait dengan kompetensi dan sertifikasi guru, pedoman sertifikasi, catatan mengenai kurikulum sekolah, rencana pengajaran guru, silabus dan sebagainya.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007: 324) teknik pemeriksaan data agar data terbukti keabsahannya harus memenuhi empat kriteria meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif, kriteria ini berfungsi sebagai inkuiri (penyelidikan) sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai (Moleong, 2007: 324).

Keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif, konsep tersebut menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi. Keteralihan bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima, oleh karena itu peneliti hendaknya menyediakan data deskriptif yang cukup jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut (Moleong, 2007 : 324-325).

Kebergantungan pada dasarnya sama dengan reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam satu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dapat dikatakan reliabilitasnya tercapai. Sedang dalam penelitian kualitatif mengalami kesulitan dalam mencari kondisi yang benar-benar sama dan sesuai jika terkait orang sebagai instrumen penelitian, namun kekeliruan yang dibuat orang tidak

mengubah keutuhan kenyataan studi dan desain yang muncul maupun mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan (Moleong, 2007 : 325).

Kriterium kepastian (*confirmability*) berasal dari objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman orang adalah subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, barulah dikatakan objektif (Moleong, 2007: 325- 326).

Tabel 3.5 Ikhtisar Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

(Moleong, 2007: 327)

Kriteria	Teknik pemeriksaan
Derajat kepercayaan (<i>Credibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Perpanjangan keikutsertaan - Ketekunan pengamatan - Triangulasi - Pengecekan sejawat - Kecukupan referensial - Kajian khusus negatif - Pengecekan anggota
Keteralihan (<i>Transferability</i>)	Uraian rinci
Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	Audit kebergantungan
Kepastian (<i>Confirmability</i>)	Audit kepastian

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti memiliki teknik pemeriksaan: 1) keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang (*prolonged engagement*), 2) Keajegan pengamatan, 3) triangulasi (*triangulation*).

3.5.1 Keikutsertaan di Lapangan dalam Rentang Waktu yang Panjang

Dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Sehingga peneliti merasa perlu diadakannya keikutsertaan peneliti dalam rentang waktu yang panjang. Hal ini sangat dimungkinkan karena dengan teknik ini menurut Moleong (2007: 327) dapat membatasi hal-hal sebagai berikut: 1) gangguan dari dampak peneliti pada konteks, 2) kekeliruan (bias) peneliti, 3) mengkompensasikan pengaruh sesaat.

Dalam rangka mendukung kesahihan data secara akurat maka peneliti perlu untuk mengadakan dokumentasi berupa pemotretan terhadap lokasi sekolah, kegiatan ketika proses belajar berlangsung, sumber atau sarana pendukung belajar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat menguatkan posisi kebenaran hasil wawancara dengan kondisi yang ada.

3.5.2 Kejegan pengamatan

Maksud dari kejegan atau ketekunan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007: 329). Hal ini dimaksudkan untuk penelaahan secara rinci dan berkesinambungan sampai pada titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami (Moleong, 2007: 330). Kegunaan daripada kejegan pengamatan ini memungkinkan seorang peneliti memperoleh data secara lebih mendalam dan terperinci.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terstruktur disesuaikan dengan jadwal informan yang diteliti. Kejegan pengamatan dalam penelitian ini

juga dilakukan dengan cara mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan narasumber diluar situasi penelitian.

3.5.3 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. (Moleong, 2007: 330). Selanjutnya menurut Denzin (dalam Moeleong, 2006: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pada penelitian ini proses triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi penggunaan sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton, 1987 dalam Moleong, 2007: 330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selain menggunakan triangulasi sumber, pada penelitian ini juga digunakan triangulasi metode. Menurut Patton (dalam Moleong, 2007: 331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil

penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Akhirnya penggunaan triangulasi oleh peneliti dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang bergai hubungan dan kejadian dari berbagai pandangan.

3.6 Teknik Analisis Data

analisis data sebagaimana yang dikemukakan Patton (dalam Moleong, 2007: 280) adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 280) merumuskan analisis data sebagai proses yang merinci usaha formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis itu.

Analisis data dilakukan secara induktif yakni diawali dari lapangan atau fakta empiris dengan terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsir dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Milles dan Hoberman dalam Rachman (1999: 120) peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Milles dan Huberman (dalam Rachman, 1999: 61) mengemukakan dua model analisis data, yaitu: (1) Model analisis mengalir di mana tiga komponen

analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan) dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. (2) Model analisis interaksi di mana komponen reduksi dan sajian data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data, setelah data terkumpul maka ketiga komponen analisis terkumpul.

Berikut ini adalah tahapan analisis data meliputi:

3.6.1 Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.

3.6.2 Reduksi data

Dalam tahapan analisis data ini, peneliti bertugas melakukan reduksi data yakni memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data- data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian rinci, dan diurutkan secara sistematis berdasarkan satuan kajian untuk kemudian di kategorisasikan. Hal ini berguna karena untuk mempermudah peneliti pada saat hendak mencari kembali data yang diperoleh.

3.6.3 Penyajian data

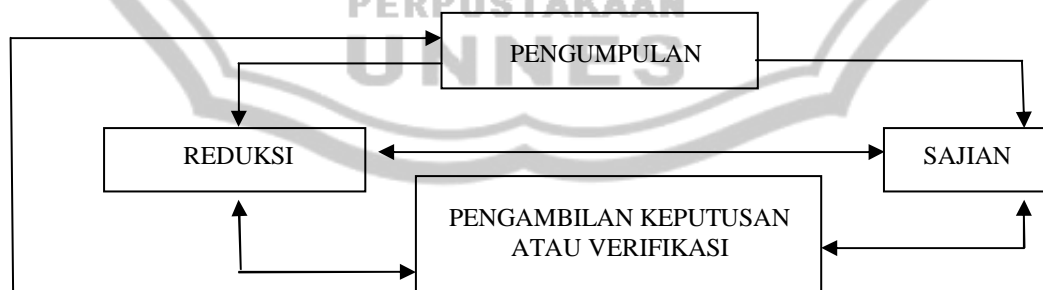
Milles dan Hobernman (dalam Rachman, 2000: 17) menerangkan bahwa penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sekumpulan informasi tersebut dapat disajikan melalui berbagai macam visual yang ada misalnya; gambar, grafik, diagram, matrik dan sebagainya. . Dalam

pelaksanaan penelitian analisis kualitatif yang valid dapat dilihat melalui penyajian-penyajian data yang lebih baik.

3.6.4 Pengambilan keputusan atau verifikasi data

Tahap pengambilan keputusan atau verifikasi data merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data yang sebelumnya data telah dilakukan sejumlah tahapan berupa reduksi dan penyajian data. Terkait hal tersebut, penarikan kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh. Sehingga kesimpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data adalah pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Oleh karena itu, data yang telah diperoleh dari penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan serta dikaji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan Milles dan Hoberman (dalam Rachman, 2000: 19) yang menyatakan bahwa kesimpulan merupakan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu yang merupakan validitasnya.

Bagan 3.6 Tahapan analisis data kualitatif
(Milles dan Hoberman dalam Rachman, 1999: 20)



Dari bagan tersebut tahapan analisis data dilihat dan disimpulkan Sebagai sistem. Dalam sebuah sistem unsur- unsur yang ada merupakan integral yaitu

sejumlah unsur tersebut saling terkait dan mempengaruhi antaranya. Tahap pertama dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah terkumpul direduksi sesuai dengan pokok penelitian. Kemudian informasi tersebut disajikan. Proses terakhir setelah ketiga tahapan tersebut selesai dilaksanakan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

3.7 Instrumen Penelitian

Moleong (2007: 9) mengemukakan bahwa di dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal tersebut dapat dimengerti karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia atau mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Ditambahkan hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Moleong, 2007: 9).

Dalam penelitian ini telah disusun kisi-kisi dan layout intrumen penelitian serta panduan wawancara, observasi dan dokumentasi lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan juli sampai dengan bulan Agustus 2009. Proses ini terhitung mulai daripada penyusunan bab 1 skripsi dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Adapun tahap-tahap penelitian dimulai dari tahap pra lapangan sampai dengan akhir penelitian (penyajian data). Pada pelaksanaannya, penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan/penelitian dan yang terakhir adalah analisis data.

Diawali dengan tahap pra lapangan yang secara garis besar meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam penentuan lokasi penelitian, peneliti memilih lokasi SMP N 1 Semarang dengan berbagai pertimbangan. Pada tahap selanjutnya, penelitian memasuki tahap pekerjaan lapangan yang diawali dengan melakukan observasi dan dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara.

Langkah observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran pada kelas yang diajar oleh guru yang sudah bersertifikat kependidikan. Langkah ini sangat

penting, karena peneliti sebagai pencari informasi dapat mengamati secara langsung proses dan mekanisme pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa, peran siswa dalam pembelajaran, dan peran guru sebagai pendidik. Beberapa informasi tersebut terjabar ke dalam lembar observasi yang tersedia yang diisi pada saat observasi dilaksanakan.

Memasuki tahap wawancara, peneliti mengadakan wawancara terhadap guru yang bersangkutan, siswa dari guru tersebut, dan kepala sekolah selaku manajer sekolah. Selain wawancara tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap dua lembaga lain untuk mengetahui pelaksanaan sertifikasi. Tujuan wawancara ini dijelaskan kepada informan sehingga ada keterbukaan, kenyamanan, dan kepercayaan kepada peneliti.

Pada tahap dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto-foto dan data-data yang berkaitan dengan hasil observasi. Dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara. Foto yang ditampilkan berupa proses pembelajaran. Selain gambar proses pembelajaran di kelas, tahap dokumentasi ini juga menggunakan data-data penguat seperti perangkat pembelajaran. Dalam skripsi ini juga melampirkan dokumentasi berupa peraturan maupun undang-undang yang berkaitan dengan proses sertifikasi.

4.1.2 Tinjauan Sejarah SMP Negeri 1 Semarang

Pada awalnya lokasi SMP Negeri 1 Semarang terletak di Jl. Pemuda 134 Semarang, Kelurahan Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang sekitar 300 meter di sebelah timur Balai Kota Semarang (sekarang di tempat kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah). Sekarang SMP

Negeri 1 Semarang berlokasi di Jl. Ronggolawe, Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang kode pos 50149.

Secara kronologis fungsi gedung dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran sebagai berikut: *Europesse Lagere Shool* (-1942), *Dai Ichi Kokumin Gakho* (1942 s/d 1945), Sekolah Menengah Tinggi Republik Indonesia (1945 s/d 1947), Sekolah menengah Federal (1947 s/d 1950), SMP Negeri 1 (1950 s/d 1997), SLTP Negeri 1 Semarang (1997 s/d 2002), SMP Negeri 1 Semarang (2002 s/d Sekarang).

Tahun 1978, Secara bertahap lokasi SMP Negeri 1 mulai dipindahkan ke jalan Ronggolawe, yang terletak di Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat sekitar 2 km di sebelah barat Balai Kota Semarang. Proses perpindahan/ ruislag dari lokasi lama ke lokasi baru ini berlanjut sampai selesai pada tahun 1980.

4.1.3 Letak Geografis

Kota Semarang adalah ibukota provinsi Jawa tengah. Secara geografis masyarakat Semarang membagi wilayah Semarang menjadi dua bagian yaitu Semarang atas dan Semarang bawah. Sedangkan dari sisi administrasi kota Semarang memiliki 16 Kecamatan (12 kecamatan terletak di Semarang bawah dan 4 di antaranya terletak di Semarang atas) dan 177 Kelurahan. Secara geografis, wilayah kota Semarang terletak di antara 6 derajat 50' – 7 derajat 10' lintang selatan dan garis 109 derajat 35' – 110 derajat 50' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah kota yang memiliki semboyan Semarang pesona Asia ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur: Kabupaten Demak

Sebelah Selatan: Kabupaten Semarang

Sebelah Barat: Kabupaten

Kendal

Dilihat dari sisi pendidikan, kota yang memiliki jumlah penduduk 1.647.618 orang ini tergolong heterogen, dengan penduduk usia sekolah berdasarkan data dari dinas pendidikan Kota Semarang yaitu:

Tabel 4.1 Anak Usia Sekolah di Kota Semarang
(Dinas Pendidikan Kota Semarang: 2008)

No	komponen	jumlah
1.	Penduduk 7-12 tahun	146.568
2.	Penduduk 13-15 tahun	77.663
3.	Penduduk 16-18 tahun	77.431

Dari data tersebut, jumlah sekolah dasar dan menengah yang ada di kota Semarang meliputi: SD dan MI sebanyak 750 buah, SMP dan MTS sebanyak 187 (40 SMP Negeri), dan SMA, SMK, dan MA sebanyak 157 buah (16 SMA Negeri) yang tersebar di seluruh wilayah kota Semarang.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semarang sebagai Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam jenjang pendidikan Menengah Pertama yang telah mendapatkan status berstandar nasional. SMP Negeri 1 Semarang secara keseluruhan dibangun diatas tanah seluas 7.502 m² yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: 1) Bangunan Sekolah yang luasnya 5.246 m² yaitu untuk bangunan gedung di Jalan Ronggolawe Semarang, 2) Halaman Sekolah seluas 450 m², 3) Lapangan Olah raga seluas 252 m². Sebagai salah satu SMP di Kota Semarang,

SMP Negeri 1 Semarang merupakan sekolah tujuan dan sekolah favorit bagi masyarakat Kota Semarang. SMP Negeri 1 Semarang berlokasi di Jl. Ronggolawe, Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang kode pos 50149.

4.1.4 Visi dan Misi SMP Negeri 1 Semarang

1. Visi

“Luhur budi, Cerdas, berprestasi.”

Dengan indikator meliputi: 1) terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang prima, 2) terwujudnya sarana dan prasarana pembelajaran sesuai standar SBI, 3) terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu berkomunikasi dalam bahasa inggris secara aktif, 4) terwujudnya MBS, 5) terwujudnya KTSP bertaraf internasional, 6) terwujudnya pembiayaan pendidikan yang memadai bertaraf internasional, 7) terwujudnya proses pembelajaran bertaraf internasional, 8) terwujudnya sistem penilaian berbasis kelas dengan penggunaan ICT, 9) terwujudnya komunikasi dengan masyarakat sekolah internasional.

2. Misi

- a. Mewujudkan prestasi akademis dan non akademis,
- b. Mewujudkan sarana dan prasarana pembelajaran sesuai standar
- c. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu berkomunikasi dalam bahasa inggris secara aktif,
- d. Mewujudkan MBS
- e. Mewujudkan KTSP bertaraf internasional

- f. Mewujudkan pembiayaan pendidikan bertaraf internasional
- g. Mewujudkan proses pembelajaran bertaraf internasional
- h. Mewujudkan sistem penilaian berbasis kelas dengan ICT
- i. Mewujudkan komunikasi dengan masyarakat sekolah internasional

Dalam pengambilan kebijakan untuk menjalankan manajemen dan mengambil suatu skala prioritas, visi dan misi ini memberikan pengaruh penting terhadap arah yang akan diambil oleh sekolah. Berangkat dari visi dan misi tersebut bahwa terdapat gambaran yang mendasar/ fundamental akan pentingnya kompetensi guru sebagai tenaga pendidik, usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan pernah dapat dilepaskan dari peranan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan dasar salah satu pemikiran tersebut, SMP Negeri 1 Semarang khususnya beberapa guru sudah terpilih mengikuti program pemerintah berupa standarisasi kompetensi guru berupa program sertifikasi.

4.1.5 Keadaan Tenaga Pengajar

Salah satu faktor utama penentu tinggi rendahnya kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang adalah kemampuan guru yang mengajar dan membimbing. Guru sebagai tenaga pengajar yang profesional dituntut harus mempunyai kemampuan untuk dapat merencanakan suatu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan SDM yang handal yang salah satu faktornya adalah kualifikasi akademik guru sebagai SDM.

Tabel 4.1.5 Kualifikasi akademik Guru Di SMP N 1 Semarang (tahun 2009)

Ijazah Tertinggi	Jumlah	
	KEG	NON-KEG
S2	7	-
S1	33	1
D3	7	1
D2/D1	3	-
JUMLAH	50	2

Dari data diatas terlihat jumlah tenaga pengajar adalah 52 orang, dengan proporsi guru terbanyak menurut kualifikasi akademik berada pada jenjang S1 dengan jumlah 34 orang, D3 dengan jumlah 8 orang, S2 dengan jumlah 7 orang, dan terakhir pada jenjang D1/D2 berjumlah 3 orang. Dari seluruh guru tersebut yang sudah tercatat lulus program sertifikasi dan telah memperoleh sertifikat pendidik berjumlah 11 orang meliputi: Kepala Sekolah, 3 Guru Matematika, 2 Guru bahasa inggris, 2 Guru IPS, 1 guru IPA, 1 guru BK, 1 Guru TIK, 1 Guru Penjaskes, dan 1 Guru Seni Budaya.

4.1.6 Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.1 6. Daftar jumlah Siswa dan sebarannya tiap kelas (tahun 2009)

No	KELAS	L	P	L + P
1	Kelas I	144	171	315
2	KelasII	145	186	331
3	Kelas III	125	207	332
	JUMLAH	414	564	978

Dari tabel diatas terlihat jumlah seluruh peserta didik di sekolah ini adalah 978 siswa yang diampu oleh 52 tenaga pengajar. Jumlah siswa ini tersebar dalam 24 kelas yang terbagi menjadi 3 tingkatan kelas, dalam 1 tingkatan terdapat 8 kelas. Masing-masing kelas terdapat kurang lebih 40 siswa. Secara umum walaupun sudah menggunakan program sekolah gratis dari Pemerintah, mayoritas siswa SMP N 1 Semarang secara sosial ekonomi berada dalam keluarga menengah ke atas.

4.1.7 Struktur dan Muatan Kurikulum

Terkait dengan kurikulum, berdasarkan data yang diperoleh, SMP N 1 Semarang sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun pelajaran 2006/2007. KTSP bertitik tolak bahwa yang lebih mengetahui kebutuhan akan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar adalah sekolah, berdasar hal tersebut sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri dengan standar yang telah ditentukan pemerintah. Kurikulum ini menitik beratkan pada pembelajaran di kelas, guru sebagai fasilitator dan siswa bukan sebagai obyek lagi, tetapi sebagai teman belajar.

Struktur kurikulum adalah pola susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur. Kompetensi yang dimaksud terdiri dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Struktur kurikulum terdiri dari tiga komponen mata pelajaran, yaitu:

1. Komponen mata pelajaran,

merupakan materi bahan ajar yang bertitik tolak kepada landasan keilmuan yang akan diajarkan kepada siswa melalui metode dan pendekatan tertentu.

Mata pelajaran berkaitan dengan ruang lingkup, tujuan pembelajaran, metode dan penilaian yang dikelompokkan menjadi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

2. Komponen muatan lokal,

adalah muatan kurikuler untuk pengembangan kompetensi yang pemilihannya disesuaikan dengan ciri khas, potensi, dan pengembangan daerah

3. Pengembangan diri,

merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melalui kegiatan pelayanan konseling

yang berkaitan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, permasalahan belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

4.1.8 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMP N 1 Semarang bertujuan untuk menunjang aktivitas seluruh warga sekolah tersebut terutama dalam proses pembelajaran. SMP N 1 Semarang memiliki 24 ruang kelas dengan 8 ruang kelas pada setiap jenjang. Dalam menunjang proses pembelajaran, pengelolaan kelas tersebut menggunakan sistem *moving class* (kelas bergerak).

Dengan sistem tersebut, materi ajar yang harus disampaikan melalui praktikum dapat dilaksanakan di ruang laboratorium. Oleh karena itu SMP N 1 Semarang telah memiliki beberapa Laboratorium yang menunjang kegiatan pembelajaran meliputi laboratorium IPA 1 buah, laboratorium bahasa 2 buah, laboratorium komputer 2 buah, laboratorium multimedia 1 buah, dan 1 perpustakaan. Alokasi waktu pemakaian ruang praktikum telah dijadwalkan oleh laboran dan guru mata pelajaran masing-masing.

Sarana lain yang dimiliki adalah ruang kepala sekolah, ruang pembantu pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang BP, ruang UKS, ruang koperasi, mushola, ruang kantin, ruang WC, ruang parkir, ruang satpam.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang didapatkan dengan berbagai metode pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Terkait dengan hal tersebut, hasil wawancara merupakan data primer

yang sangat penting karena menjadi bagian utama dalam kegiatan analisis data sedangkan hasil dokumentasi dan observasi merupakan data pendukung yang peneliti gunakan selama melakukan penelitian di lapangan. Sejumlah pertanyaan wawancara yang termuat dalam pedoman wawancara dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian atau dalam proses pengambilan data dari pihak terwawancara.

Pada bagian ini akan dipaparkan, ada beberapa orang yang peneliti wawancarai di SMP N 1 Semarang yaitu lima guru yang sudah bersertifikasi sebagai informan pertama dan sebagai informan pendukung peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala sekolah, 5 orang siswa dari guru yang bersangkutan, Sekretaris Pelaksana PSG Ryon 12, KABAG umum LPMP Jateng. Banyaknya informan yang peneliti pilih dimaksudkan untuk menggali data yang selengkap-lengkapunya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari informan, berikut ini dikemukakan data temuan di lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

4.2.1 Standardisasi Kompetensi Guru melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak K.R.T selaku perwakilan dari LPMP Jateng, dan Bapak N.D.T dari LPPP Unnes terkait dengan manfaat program sertifikasi

Manfaat program sertifikasi diharapkan guru menjadi guru yang profesional. Karena dalam UU 14 tahun 2005, guru itu memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikat pendidik. Memiliki profesional dengan sejumlah kompetensi antara lain kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (K.R.T)

Manfaat peningkatan kualitas guru yang diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan guru, selanjutnya sertifikasi itu kan karena tuntutan dari UUGD yang mengharuskan seorang guru harus berstandart. Dan bagi dunia pendidikan untuk melindungi profesi guru. Sedangkan untuk stakeholder adalah untuk melindungi dari pendidikan yang tidak profesional. (N.D.T)

Hal ini diperkuat ketika peneliti bertanya kepada Bapak S.B.Y selaku kepala sekolah, tentang bagaimana pengertian sekolah ini terkait dengan manfaat Standardisasi Kompetensi bagi Guru melalui Program Sertifikasi bagi Guru , beliau menjelaskan:

Jadi program sertifikasi adalah program bagi guru- guru yang bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme dalam memberikan materi pembelajaran bagi para siswa, yang implikasinya juga berkaitan dengan meningkatkan kesejahteraan guru-guru yang sudah bersertifikasi. (S.B.Y)

Dari data hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Program Sertifikasi bagi guru-guru di SMP N 1 Semarang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam memberikan materi pembelajaran bagi para siswa. Selain itu dengan program ini guru-guru yang sudah tersertifikasi juga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Terhadap pertanyaan kepada Bapak S.B.Y selaku kepala sekolah dan , yang diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru-guru yang sudah bersertifikasi tentang manfaat program sertifikasi, informan menjelaskan:

Yah dalam hal ini, yang pertama adalah program untuk guru itu sendiri supaya dia lebih profesional di bidangnya. Kemudian yang berikutnya dengan profesionalismenya tersebut diharapkan dapat mengajar dengan lebih maksimum. Dalam hal ini, seperti yang sudah disebutkan di situ guru yang sudah bersertifikasi minimal mengajar 24 jam per

minggu, untuk guru yang biasa, kemudian untuk kepala sekolah minimal 6 jam, sedangkan untuk wakil kepala sekolah minimal 12 jam. (H.R.N)

Yang pertama meningkatkan profesionalitas guru mata pelajaran, dan yang kedua meningkatkan tunjangan kesejahteraan guru.(S.N)

Hal itu mungkin lebih bisa memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. (P.H.R)

Manfaat program sertifikasi itu banyak, diantaranya itu memang sebenarnya dibutuhkan untuk guru-guru yang memiliki prestasi terutama yang banyak memiliki kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan diri seperti pelatihan itu sangat menguntungkan sekali dengan penilaian portofolio. Semuanya itu sangat baik dan menguntungkan. Apalagi di era sekarang, untuk SMP kan tidak ada apa-apa untuk spp gratis, uang SPI, dll. Dan ini memang sangat menguntungkan sekali. Tapi bagi mereka yang betul-betul bisa memiliki persyaratan untuk ikut program sertifikasi. (S.N.R)

Yang jelas, menurut manfaat kita secara langsung berbicara masalah finansial. Ini jelas kalau anda tahu sendiri sebagai pegawai negeri apalagi seperti saya guru olahraga. Tidak akan mungkin mencari tambahan diluar jam pelajaran. Nah, dengan adanya program sertifikasi otomatis kita dituntut untuk profesional. Ada suatu penghargaan dari pemerintah karena kita sebagai guru yang profesional. (S.D.P)

Sebagaimana telah disampaikan di atas tentang manfaat pentingnya pelaksanaan di SMP N 1 Semarang, senada dari yang telah disampaikan Kepala Sekolah dari kelima guru tersebut setuju secara eksplisit tersirat bahwa manfaat program program adalah untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru. Profesionalitas guru yang bersertifikasi tersebut terlihat dengan peningkatan kinerjanya sebagai seorang guru. Dengan peningkatan profesionalitasnya, guru yang bersangkutan juga mendapatkan penghargaan dari pemerintah yang berupa tunjangan kesejahteraan guru.

4.2.2 Proses Standardisasi Kompetensi Guru melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang

4.2.2.1 Persiapan Guru

Berikut ini adalah sajian data secara berturut-turut dari hasil wawancara dengan guru yang bersertifikasi (Ibu Sri Nuresmi, Ibu Harini, Ibu Sunarti, Ibu Ratih, dan Bapak Sonny), serta data hasil observasi yang peneliti lakukan tentang persiapan guru sebelum program sertifikasi.

Sebelumnya, Tidak ada persiapan apa-apa, karena memang tugas mengajar saya sudah banyak. Dan ada beberapa kali ikut pelatihan selebihnya tidak ada yang lain.(H.R.N)

Ya, mengumpulkan portofolio dengan pencapaian nilai minimal kan dengan nilai 850.(N.R.S)

Persiapannya adalah saya mengumpulkan dokumen-dokumen portofolio yang saya miliki tersebut.(R.T.H)

Mengumpulkan berkas-berkas, piagam, sertifikat seminar, sertifikat dari PPL. Itu bisa juga dipakai maju untuk mendapatkan nilai dari sertifikasi.(S.N.R)

Kalau persiapan, saya mencari kembali file-file yang telah saya simpan. Dan dalam hal ini, saya sudah mempersiapkan sebelumnya baik pelatihan, seminar maupun yang lain yang mengenai profesionalitas saya sebagai guru (S.D.P).

Dari data hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dari masing-masing informan sudah memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti program sertifikasi. Hal ini dapat dilihat dari persiapan mereka yang hanya mengumpulkan dokumen portofolio yang sudah mereka miliki. Hal ini terjadi, karena guru-guru tersebut merupakan guru-guru senior dengan dedikasi dalam mengajar yang tinggi. Selain itu, guru-guru tersebut sudah sering mengikuti kegiatan yang menambah profesionalitas mereka sebagai guru. Hal ini diperkuat dengan data

dokumentasi yang peneliti peroleh, guru-guru tersebut merupakan guru-guru yang profesional dilihat dari pengabdian, dan jabatan mereka di lingkungan sekolah.

4.2.2.2 Pelaksanaan Sertifikasi

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan tahap-tahap pelaksanaan program sertifikasi bagi guru-guru di SMP N Semarang.

Tahapnya adalah SMP 1 mengajukan nama-nama guru yang sudah layak mengikuti program sertifikasi berdasarkan golongan, umur, dan jabatan guru ke Dinas, kemudian setelah datang surat dari Dinas. Guru-guru langsung mempersiapkan dokumen portofolio dan mengumpulkannya. Proses dari pengumpulan sampai kepada pengumuman berlangsung dari juli-oktober. (S.B.Y)

Dari data yang diperoleh melalui dokumentasi, guru-guru yang menjadi informan adalah guru-guru yang langsung lolos dalam penilaian portofolio tanpa harus melalui PLPG. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengetahui terkait alokasi waktu yang dibutuhkan guru dalam pelaksanaan program sertifikasi ditinjau dari tugas mengajar guru. Berikut ini adalah sajian data secara berturut-turut dari hasil wawancara dengan guru yang bersertifikasi (Ibu Harini, Ibu Sri Nuresmi, Ibu Ratih, Bapak Sonny dan, Ibu Sunarti)

Prosesnya, pada saat pengumpulan dokumen portofolio itu iya, karena pada saat itu saya mengikuti yang kuota tambahan sehingga saya hanya diberikan waktu 5 hari dan paling lama 7 hari untuk melakukan pengumpulan itu, padahal untuk ijasah dan sebagainya harus dilegalisir itulah yang membutuhkan waktu, dan itulah yang menyita waktu saya sebagai tenaga pengajar. Hanya itu, selebihnya tidak ada.(H.R.N)

Untuk persiapannya kemarin, tahun 2007 memang harus menyediakan waktu untuk mengumpulkan dan mencari sertifikat, serta data- data yang diperlukan.(N.R.S)

Sedikit, karena dari penilaian portofolio itu mensyaratkan guru-guru untuk dapat mengumpulkan dokumen terkait dengan profesionalitasnya sebagai guru. Oleh sebab itu, saya harus mencari

dokumen-dokumen tersebut dan juga dalam waktu yang terbatas.(R.T.H)

Tentu, jelas sekali. apa yang telah kita peroleh baik dari pemerintah kota maupun propinsi baik berbentuk sertifikat maupun piagam harus dicari kembali. untungnya kami mempunyai satu file yang walaupun file tersebut carut-marut. Tetapi itu telah di simpan dalam suatu file yang masih dapat digunakan. Proses mencari inilah yang menyita waktu saya karena file tersebut sudah lama. Ada memang karena kita dituntut profesional sebagai pengajar. Otomatis saya lakukan sesudah mengajar, hal ini juga saat saya mencari dokumen tersebut.hal ini jelas menyita waktu. (S.D.P)

Jelas, tetapi saya usahakan menyelesaikan prosesnya dengan cara setelah melakukan tugas mengajar.(S.N.R)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa proses program sertifikasi melalui portofolio membutuhkan alokasi waktu guru dalam mencari dan melengkapi dokumen yang sudah mereka kumpulkan sebelumnya sebagai syarat dalam kriteria penilaian program sertifikasi. Proses pengumpulan dokumen tersebut dilakukan setelah selesai tugas mengajar sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dari wawancara tersebut terlihat bahwa proses pencarian dokumen tersebut sedikit menyita waktu guru sebagai pendidik, hal ini terjadi karena usia dokumen-dokumen tersebut sudah lama sehingga proses pencariannya menjadi lama.

4.2.2.3 Respon guru terhadap Program Sertifikasi

Berikut ini adalah data hasil wawancara tentang program sertifikasi bagi guru di SMP N 1 Semarang.

Sebenarnya mudah kalau kita sudah mengikuti kegiatan- kegiatan yang mendukung seperti mengikuti pelatihan, penataran, seminar, dsb itu. Tinggal mengumpulkan saja. Pada awalnya kita menggunakan sertifikasi dengan menggunakan portofolio, karena kita belum tahu ya kita apa adanya. tapi pada saat ini karena mereka sudah tahu kriteria

penilaiannya kebanyakan mereka memasang trik, lha itu saya menganggap kurang sesuai. (H.R.N)

Sebenarnya baik bagi guru yang profesional, kami setuju untuk program sertifikasi guru ini.(N.R.S)

Kalau angkatan saya, menurut saya kriterianya sudah sesuai. Hal ini dapat dilihat dari ketentuan untuk dapat mengikuti program serifikasi tersebut. Antara lain kriterianya harus sarjana, kemudian lama pengabdian minimal 20 tahun. menurut saya hal tersebut sudah wajar. Tetapi kalau nantinya sampai dengan yang sekarang ini ternyata ada yang belum sarjana, kemudian ada lagi yang baru masa kerjanya baru berapa tahun sudah tersertifikasi. Menurut saya hal tersebut kurang adil. (R.T.H)

Bagus, karena ini yang juga pertama walaupun satu diutamakan satu senioritas ketika dinilai, baik perangkat dari pembelajaran, maupun sertifikat akan dinilai oleh tim assesor. Hal ini tidak main-main, manfaatnya adalah ketika kita lulus dan mendapatkan tunjangan hal ini bagus sekali.(S.D.P)

Sebenarnya kalau menggunakan portofolio itu masih kurang adanya dalam arti kebenaran dalam yang ada hubungannya dalam suatu pekerjaan, karena tidak semua guru kan banyak memiliki piagam, sering berangkat kegiatan mengikuti pelatihan. Karena kan terlalu banyaknya guru, contohnya SMP 1, harusnya keberangkatan harus dibuat adil akan menjadikan kecemburuan dalam bekerja. Sehingga dirasa dengan sertifikasi masih dirasa kurang tapi sebagai langkah awal cukup bagus..(S.N.R)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan guru-guru terhadap program sertifikasi bagi guru sangat baik. Walaupun dari hal tersebut, ada dua orang informan yang masih kurang yakin terhadap penggunaan portofolio sebagai kriteria penilaian program sertifikasi. Yang pertama karena dengan penggunaan portofolio sekarang ini, guru-guru mempelajarinya dan melakukan trik agar dirinya lulus dalam program sertifikasi. Hal tersebut kurang sesuai menurut informan satu karena proses dalam pengembangan diri guru tersebut dilakukan untuk memperoleh penghargaan

bukan atas kemauannya sendiri. Sedangkan pada informan yang kedua berpikir bahwa guru yang profesional bukan saja dilihat pada piagam ataupun kelengkapan dokumen portofolio. Hal ini dicontohkan oleh guru tersebut di SMP N 1 Semarang dengan jumlah guru yang banyak, berarti untuk dapat mengikuti DIKLAT harus menunggu gilirannya.

4.2.2.4 Hambatan Dalam Pelaksanaan Program sertifikasi

Berikut ini adalah data hasil wawancara tentang hambatan- hambatan yang terjadi bagi guru dalam melaksanakan program sertifikasi.

Hambatannya adalah bahwa untuk yang pertama lomba anak- anak kan ada poinnya tersendiri, nah selama ini kita kalau mengantarkan anak mulai dari membimbing sampai mengantarkan lomba itu memang tidak ada surat tugas khusus, pun kalau ada biasanya kita abaikan. Tapi ternyata surat tugas itu diperlukan sebagai bukti dan yang kedua anak- anak apabila mendapatkan sertifikat, kita tidak pernah meminta salinan dari sertifikat tersebut. Padahal hal ini juga ternyata dibutuhkan. Oleh karena itu kita harus menghubungi anak- anak tersebut. hanya itu saja (H.R.N)

Kebetulan kami lancar saja, jadi begitu portofolio dikumpulkan. Kemudian 6 bulan sudah diumumkan. Lantas sertifikat sudah turun.(N.R.S)

Dalam jangka waktu yang pendek kita harus menyiapkan dengan benar, kemudian yang kemarin itu sempat terjadi perpindahan tabungan yaitu pertama kali buka harus melalui BRI, kemudian harus dipindah ke bank jateng. (R.T.H)

Saya kebetulan, hanya saya ini saya tidak punya satu hambatan tapi kalau teman yang lain tidak tahu. Karena mengatakan saya tidak mempunyai hambatan ini bukan berarti saya sombong. Tapi akan tetapi betul- betul waktu itu saya manage kemudian saya mencari sertifikat atau piagam penghargaan, tanpa kesulitan karena sudah saya masukkan file. Itu bukan hambatan bagi saya. Ya kalau hambatan yang kecil seperti saya perlu melakukan kerjasama dengan teman yang lain contohnya saya lemah dalam mengetik, teman akan bantu mengetik. Tapi dia juga terbantu dengan kerjasama tersebut karena juga saya bacakan. Jadi hal tersebut bukanlah hambatan tapi sebagai sebuah tantangan.(S.D.P)

Sebenarnya hambatannya tidak banyak. Asal semua sudah terkumpul dan ada tinggal dibuat saja dan diatur sesuai dengan aturan yang ada. (S.N.R)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa ada dua kelompok guru yang memberikan informasi berbeda akan tetapi secara eksplisit tersirat hal yang sama. Pada kelompok guru yang pertama hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program serifikasi bagi guru-guru tersebut adalah keterbatasan waktu dalam pengumpulan dan pencarian dokumen. Hal ini merupakan sebuah hambatan bagi mereka, karena tak dapat dipungkiri bahwa dokumen-dokumen tersebut sudah lama tak digunakan sehingga ketika harus dicari kembali akan memerlukan waktu.

Sedangkan pada kelompok guru yang kedua, hal tersebut lebih cenderung tidak menjadi sebuah hambatan ketika dokumen-dokumen yang terkait sudah dipersiapkan sebelumnya. Dari kedua kelompok tersebut, menekankan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi program sertifikasi khususnya dalam pengumpulan berkas yang memenuhi kriteria program sertifikasi akan mempengaruhi kelancaran mereka dalam proses program sertifikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi lebih pada proses persiapan dalam pengumpulan dokumen portofolio yang menjadi kriteria penilaian uji sertifikasi dibanding pada saat pelaksanaan penilaian uji sertifikasi.

4.2.2.5 Masukan terhadap Program uji Sertifikasi

Berikut ini adalah data wawancara dengan guru-guru terkait dengan Masukan program uji sertifikasi yang sesuai bagi guru-guru.

Yah di samping portofolio itu bagus juga, sebenarnya sudah baik. Akan tetapi karena memang ada beberapa trik untuk menyasati itu.

Seharusnya assesor lebih teliti dalam melihat tingkat sertifikat pelatihannya terkait dengan tanggal dia mengikuti pelatihan. (H.R.N)

Menurut kami sudah sesuai, cuman yang belum mencukupi harus mengikuti diklat (PLPG).(N.R.S)

Menurut konsep sertifikasi menggunakan portofolio ini sudah sesuai tapi harus lebih diintensifkan lagi. Artinya dari segi penilaian harus lebih diteliti lagi. Jadi tidak asal mengumpulkan tapi bisa diteliti lebih dalam mengenai keaslian dokumen tersebut.(R.T.H)

Kalaupun pemerintah sudah mengacu pada satu portofolio tidak mengurangi rasa hormat, saya rasa standar ini sudah diperhitungkan oleh peraturan pemerintah. Ini adalah suatu bukti, kalaupun saya tidak mengikuti kegiatan yang masuk dalam kriteria penilaian sertifikasi tidak akan mungkin saya dapat lulus. (S.D.P)

Sebaiknya ada sekolah sendiri ya sehingga bisa memenuhi kriteria yang diharapkan. (S.N.R)

Dari data wawancara tersebut, terlihat dari guru-guru tersebut sebagian besar mendukung model portofolio dalam kriteria penilaian uji sertifikasi. Dari beberapa informan memberikan masukan bahwa untuk peningkatan kualitas sertifikasi, portofolio guru harus diintensifkan kembali agar tidak terjadi beberapa penyimpangan dalam pengadaan dokumen untuk sertifikasi.

4.2.3 Pembelajaran pada guru bersertifikasi

4.2.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Berikut ini adalah sajian data secara berturut-turut dari hasil wawancara dengan guru yang bersertifikasi, serta data hasil observasi yang peneliti lakukan tentang perencanaan pembelajaran. Menurut informan, manfaat perencanaan yang dilakukan sebelum mengajar adalah:

Namanya juga perencanaan pembelajaran agar pembelajaran di kelas kita terarah. Adanya RPP dan silabus itu sebagai rambu-rambu kita yang kita ajarkan tidak melenceng terlalu jauh terhadap yang kita

rencanakan. Jadi intinya agar pembelajaran menjadi lebih terarah. (H.R.N)

sangat bermanfaat. Karena itu merupakan pedoman bagi setiap guru untuk memberikan kompetensi dasar apa yang disampaikan pada saat itu. (N.R.S)

Iya, Kita mengajar memang harus dengan rencana ya. Agar materi-materi yang kita berikan sesuai dengan arahan yang ada dalam GBPP tersebut. (R.T.H)

Kalau menurut pengertian saya mudah saja, satu persiapan bagaimana kita memberikan suatu teaching pada anak- anak baik yang berupa makro ataupun mikro teachingnya. Ini harus kita siapkan mulai dari RPP, silabusnya sampai dengan analisis hasil belajar atau evaluasi. (S.D.P)

Sangat penting. Karena itu merupakan rencana pada saat kita mengajar. Nanti bagaimana kita dihadapan anak-anak. Ya sewajarnya ingin memberikan apa, kita harus mempunyai rencana terlebih dahulu. Kalaupun sebagai guru ya berbentuk perangkat pembelajaran. (S.N.R)

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran bagi guru-guru tersebut sangat diperlukan. Hal ini menjadi penting karena sebagai guru yang akan memberikan pembelajaran bagi anak-anak tentunya memiliki arah dan capaian pembelajaran. Perencanaan tersebut dijadikan sebuah pedoman bagi guru dalam memberikan kompetensi dasar bagi siswa. Bahkan bagi pak S.D.P sebagai guru harus mengetahui dan membedakan antara pembelajaran mikro dan makro.

Data wawancara tersebut diperkuat oleh temuan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa guru-guru tersebut mempunyai pedoman berbentuk silabus dan RPP sebagai panduan disaat mengajar. Sebelum mengajar guru menyiapkan materi dan bahan yang akan disampaikan.

4.2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut ini adalah data hasil wawancara dengan guru bersertifikasi tentang metode pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar.

Saya menggunakan mix biasanya terutama untuk mengajar yang masih kelas 1, karena kelas 1 harus di mix. (H.R.N)

Metode kami banyak yang kami pakai, gabungan, tidak hanya ceramah. Kalau hanya ceramah kan sekarang ini cenderung membuat anak kurang puas ya. (N.R.S)

Metode gabungan dari berbagai metode ada ceramah, demonstrasi, dan saya juga mempunyai metode sendiri yaitu persiapan mandiri untuk siswa. (R.T.H)

Saya yang jelas itu memakai dua yang harus saya pakai karena sebagai guru olahraga saya harus memberikan contoh. Disitulah saya memberikan metode demonstrasi. ataupun saya balik saya menggunakan teori dulu. Dan setelah itu langsung saya evaluasi. Pada prinsipnya fleksibel antara pemberian demonstrasi maupun ceramah. Karena olahraga jelas berbeda dengan KBM yang lain. Karena jelas diolahraga sebelumnya kita harus melakukan pemanasan, setelah itu intinya, kemudian penutup dengan calm downnya. (S.D.P)

Karena pembelajaran TIK itu lebih cenderung di laboratorium saya menggunakan metode gabungan antara demonstrasi, ceramah dan praktek secara langsung. (S.N.R)

Untuk memperkuat data tentang pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bersangkutan terkait peran siswa selama pembelajaran berikut ini,

Di setiap pembelajaran saya menerapkan konsep mix itu dengan catatan bahwa saya membuat anak santai, dengan tujuan bahwa agar anak- anak jika mereka mempunyai kendala. mereka akan berani mengungkapkan dengan bertanya jadi ada timbal balik diantara kita. agar mereka tidak jenuh terhadap pembelajaran. (H.R.N)

Karena saya menggunakan dengan metode pembelajaran gabungan, anak-anak merasa senang dengan pembelajaran. ini dapat dilihat dari pencapaian siswa. (N.R.S)

Aktif, saya dengan metode saya sendiri meminta siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. (R.T.H)

Dia harus sesuai dengan materi yang diberikan apakah dia mampu untuk menjawab tugas yang diberikan atau belum. Misalnya dalam sepakbola ada dribbel, shooting nya saya mungkin langsung bisa memberikan evaluasi hari ini kamu harus bisa shooting. Sesuai dengan saya ajarkan. (S.D.P)

Dalam pengajaran yang saya berikan anak-anak cenderung antusias, karena mata pelajaran TIK hakikatnya adalah siswa langsung praktek sehingga siswa merasa betah dalam pembelajaran. (S.N.R)

Selain data dari guru tersebut, untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan siswa dari guru yang bersangkutan. Secara berurutan p.a.p (Siswa Ibu H.R.N), D.A.N (Siswa Ibu N.R.S), N.L.M (Siswa Ibu R.T.H), M.A.P (Siswa Bapak S.D.P), P.T.S (Siswa Ibu S.N.R).

Pembelajarannya mudah dimengerti, pertama dengan dijelaskan, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan tugas praktek.(P.A.P)

Pembelajarannya bu nuresmi, karena kita bisa memahami yang dijelaskan oleh bu nuresmi. gabungan antara teori dan praktek jadi kita bisa mengerti tidak hanya mengenai teori saja.(D.A.N)

Bu ratih seorang yang profesional, tapi ngomongnya itu terlalu pelan sehingga yang di belakang sering kurang mendengar. Metode pembelajarannya menggunakan poin, jadi kalau ada yang maju bu ratih memberikan 1 poin.(N.L.M)

Pembelajarannya aktif, sehingga kita mudah untuk mempelajarinya. (M.A.P)

Bu narti itu kalau pembelajarannya efektif. (P.T.S)

Berdasar data hasil wawancara dengan guru dan siswa mengenai proses pembelajaran di dalam kelas, terkait penggunaan metode pembelajaran dan peran aktif siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas-kelas berlangsung kondusif. Dalam hal ini, terlihat dalam peran siswa dan

guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam pengajarannya, Guru menerapkan metode pembelajaran timbal balik yang berguna untuk merangsang siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran yang akan berakibat pada kemudahan siswa dalam memahami apa yang telah disampaikan guru. Walaupun dalam hal ini ada salah satu guru yang memiliki kelemahan dalam berbicara keras sehingga siswa pada deratan belakang harus lebih teliti dalam mendengarkan pelajaran. Akan tetapi guru tersebut memiliki metode yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut dengan penggunaan metode persiapan mandiri untuk siswa.

Data temuan peneliti selama melakukan observasi :

No	Aspek yang diteliti	Hasil Temuan
Bu Harini (Bahasa Inggris)-Kelas VIIIA		
1	Efektifitas penggunaan sarana dan prasarana	Sarana berada di Lab. Bahasa Inggris dengan menggunakan <i>headset</i> . Media yang digunakan adalah rekaman percakapan dari tape recorder, skript percakapan.
2	Metode Pembelajaran	Metode yang digunakan adalah metode gabungan antara ceramah, demonstrasi, dan praktek secara langsung. Siswa disuruh untuk mendengarkan percakapan dalam bahasa inggris, dan menuliskan di skript yang masih belum lengkap. Setelah selesai, kemudian guru melakukan evaluasi secara bersama-sama. Dengan cara tersebut, siswa diharapkan bertanya terkait jika ada kosakata yang belum diketahui artinya.
3	Respon dan	Siswa secara aktif mendengarkan langsung

	Aktifitas Siswa	dari tape recorder dan menuliskan jawabannya di lembar jawab yang tersedia. Kemudian siswa banyak yang bertanya terkait dengan pemahaman akan kosakata yang belum diketahui.
4	Guru	Guru memberikan apersepsi dengan mengulas pelajaran sebelumnya selama kurang lebih lima menit. Kemudian guru menjelaskan pembelajaran sekarang yang berada di Laboratorium. Sesudahnya Guru memerintahkan siswa untuk menggunakan headset, kemudian mendengarkan percakapan dalam bahasa inggris. Dalam pembelajarannya terlihat bu harini adalah guru yang profesional hal ini terlihat dari pemahamannya akan materi, dan penguasaan kelas.
Bu Nuresmi (IPA Biologi)-Kelas IXF		
1	Efektifitas penggunaan sarana dan prasarana	Pelajaran disampaikan di dalam kelas. Media yang digunakan whiteboard, spidol, gambar sistem reproduksi seksual.
2	Metode Pembelajaran	Metode yang digunakan adalah metode diskusi dengan tanya jawab, satu minggu sebelumnya siswa sudah dibagi menjadi 10 kelompok dan diminta untuk melakukan pengamatan dan pencarian melalui perpustakaan, atau internet. Salah satu kelompok siswa maju kedepan untuk mempresentasikan hasil karyanya. Kemudian siswa yang tidak maju bertanya, kemudian dijawab oleh kelompok tersebut dan diakhiri oleh penjelasan dari bu

		nuresmi.
3	Respon dan Aktifitas Siswa	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan suasana pembelajaran kondusif, karena ketegasan dari bu nuresmi jika ada siswa yang berbuat gaduh di kelas.
4	Guru	Guru memerintahkan kelompok pertama untuk maju ke depan, kemudian guru menyuruh mereka untuk mempresentasikan hasil yang telah mereka peroleh. Guru mendengarkan dengan cermat, sesekali tersenyum. Pada akhir diskusi guru melakukan penjelasan terhadap apa yang telah didiskusikan.
Bu ratih (bahasa inggris)-Kelas IXE		
1	Efektifitas penggunaan sarana dan prasarana	Pembelajaran dilaksanakan didalam kelas, penggunaan media tidak terlihat. Sumber belajar adalah buku teks, dan kamus bahasa inggris.
2	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran terutama adalah belajar mandiri. Setelah guru menerangkan bahwa pokok bahasan ini adalah mengarang. Dilanjutkan secara langsung oleh guru memberikan tugas siswa untuk menuliskan pengalamannya dalam menjalani puasa yang pertama. Siswa menggunakan kamus untuk membantu kosakata yang sulit, dan ada beberapa siswa yang bertanya terkait dengan padanan kata dalam bahasa inggris.
3	Respon dan Aktifitas Siswa	Sebagian besar siswa yang berada di depan aktif mengikuti pelajaran. Akan tetapi pada deretan dibelakang, siswa kurang

		memperhatikan yang disampaikan oleh bu ratih karena dengan penjelasan bu ratih yang pelan.
4	Guru	Guru memberikan pemahaman untuk siswa tentang pembelajaran mengarang dan kegunaannya. Kemudian guru memberikan waktu siswa untuk mengarang terkait dengan menjalani liburan puasa dan puasa pertama kali. Di akhir pelajaran siswa ditantang untuk maju dan membacakan karangannya.
Pak Sonny (penjaskes)-Kelas IXF		
1	Efektifitas penggunaan sarana dan prasarana	Penggunaan lapangan basket, untuk belatih passing atas dan bawah bola voli. Karena ketiadaan lapangan voli
2	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan adalah gabungan antara demonstrasi, ceramah, dan praktek.
3	Respon dan Aktifitas Siswa	Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan pak sonny.
4	Guru	Sebelumnya guru menyuruh siswa untuk melakukan pemanasan kemudian siswa di suruh untuk berlari mengelilingi sekolah. Dilanjutkan pemberian contoh mengenai passing voli bawah dan atas. Pembagian kelompok menjadi delapan, dengan kerjasama. Pak sonny melihat dengan cermat perkembangan siswa dalam belajar.kegiatan ditutup pada saat 10 menit sebelum bel

		berbunyi
Bu Sunarti (TIK)-Kelas IXE		
1	Efektifitas penggunaan sarana dan prasarana	Sarana berada di Lab. Komputer dengan menggunakan komputer. Komputer digunakan untuk dua orang siswa. Penggunaan LCD untuk menerangkan tentang perangkat keras internet.
2	Metode Pembelajaran	Metode yang digunakan adalah metode gabungan antara ceramah, demonstrasi, secara langsung. Siswa diberikan penjelasan mengenai perangkat keras yang digunakan dalam mengakses internet. Dan guru memberikan contohnya modem.
3	Respon dan Aktifitas Siswa	Siswa secara aktif mengikuti pembelajaran. Dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, beberapa siswa tidak sabar untuk melakukan jelajah internet.
4	Guru	Guru menyiapkan bahan ajar, hal ini terlihat dari guruyang sudah membawa contoh peralatan yang digunakan dalam akses internet. Dalam pembelajaran, guru aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

4.2.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Berikut ini adalah data hasil wawancara dengan guru bersertifikasi tentang mekanisme evaluasi pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa:

Biasanya kalau saya ingin mengevaluasi setiap selesai membahas pokok bahasan itu, saya memberikan evaluasi mungkin hal yang tertulis, ada pula yang oral, ada juga yang berupa penugasan.(H.R.N)

Mekanisme evaluasi bisa berupa pemberian tugas, kemudian respect pada saat pembelajaran selesai dengan umpan balik, kemudian juga evaluasi tertulis. (N.R.S)

Penilaiannya saya itu dilihat dari keaktifan siswa, kemudian dari ulangan yang saya berikan. jadi tidak hanya nilai ulangan saja tetapi juga nilai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.(R.T.H)

Dia harus sesuai dengan materi yang diberikan apakah dia mampu untuk menjawab tugas yang diberikan atau belum. Misalnya dalam sepakbola ada dribbel, shooting nya saya mungkin langsung bisa memberikan evaluasi hari ini kamu harus bisa shooting. Sesuai dengan saya ajarkan. (S.D.P)

saya menggunakan evaluasi dengan cara melihat keaktifan siswa dan pemahaman siswa selama pembelajaran. Tidak hanya itu saja, saya menggunakan ulangan secara periodik untuk melihat pencapaian siswa dalam pembelajaran.(S.N.R)

Berdasar wawancara tersebut, dalam memberikan evaluasi kepada siswa guru-guru melakukannya dengan melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemberian tugas dan pemberian programan secara berkala.

4.2.3.4 Sertifikasi Guru Dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Berikut ini adalah data wawancara dengan guru-guru bersangkutan berkaitan dengan peningkatan kompetensinya dalam mengajar.

Karena dengan kita sudah lulus uji sertifikasi, kita sudah mempunyai kualifikasi dalam mengajar. (H.R.N)

Kalau peningkatan kualitas saya rasa tidak ya, selama ini tugas ya begitu saja. Tugas membuat perangkat ya selesai. (N.R.S)

Terkait dengan saya guru yang tersertifikasi, tentu saja saya mempunyai tanggung jawab khusus, saya dituntut untuk dapat lebih meningkatkan kualitas profesi saya dalam pembelajaran.(R.T.H)

Seharusnya sebagai guru yang sudah bersertifikasi yang sudah mendapatkan penghargaan dari pemerintah karena kita guru yang

profesional. Harus mampu memberikan materi, saya harus memberikan contoh., yang kedua harus ontime sesuai dengan waktu yang ada. kunci keberhasilan kita harus merasa mampu.(S.D.P)

Sebenarnya secara tidak disadari ataupun disadari tetap ada peningkatan ya mas, karena kan semua berkas yang masuk disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada. Kalau tidak identik kan tidak bisa. (S.N.R)

4.3 Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan model analisis interaksi, dari model ini komponen reduksi data dan sajian data dilaksanakan pada saat yang bersamaan dengan proses pengumpulan data. Kemudian setelah data terkumpul maka empat komponen analisis data (pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi) berinteraksi. Data yang diperoleh di lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut kemudian diolah dengan analisis data menurut Milles dan Huberman dengan model analisis interaksi. Langkah-langkah dalam model analisis interaksi yaitu pengumpul data; reduksi data yaitu hasil penelitian di lapangan sebagai bahan mentah dirangkum, direduksi kemudian disusun supaya lebih sistematis untuk mempermudah peneliti di dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan kembali yang berupa sajian data. Sajian data ini membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil wawancara, diobservasi kemudian peneliti mencari makna hasil penelitian. Peneliti berusaha mencari pola hubungan antar variabel serta hal-hal yang sering timbul. Dari hasil penelitian atau data yang diperoleh, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan untuk selanjutnya diverifikasi.

4.3.1 Standardisasi Kompetensi Guru melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang

Berdasar data dari deskripsi hasil penelitian dapat dianalisis standardisasi kompetensi guru melalui program uji sertifikasi bagi guru adalah agar guru menjadi guru yang profesional dalam jabatannya. Terlebih hal tersebut sudah tercantum dalam UU 14 tahun 2005 yang mengisyaratkan bahwa guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik. Profesionalitas guru tersebut tercermin dalam sejumlah kompetensi antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Di tambahkan pula dari proses sertifikasi tersebut, guru yang sudah mempunyai sertifikat kependidikan akan mendapatkan haknya sebagai guru yang profesional dengan mendapatkan penghargaan dari pemerintah berupa tunjangan kesejahteraan. Selain hal tersebut manfaat program sertifikasi guru adalah untuk melindungi profesi guru, sedangkan bagi *stakeholder* adalah untuk melindungi dari pendidikan yang tidak profesional.

Dari delapan informan tersebut secara eksplisit tersirat bahwa program sertifikasi ini sangat bermanfaat dan menyetujui untuk terus diadakannya program sertifikasi bagi guru tersebut. Bahkan dua orang informan secara berterus terang menggunakan dasar kesejahteraan guru terhadap manfaat uji sertifikasi.

4.3.2 Proses Standardisasi Kompetensi Guru melalui Program Sertifikasi di SMP N 1 Semarang

4.3.2.1 Persiapan Guru

Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum dilaksanakannya program standardisasi kompetensi guru melalui sertifikasi diadakan di SMP N 1 Semarang, guru-guru tersebut telah mempunyai beberapa persiapan untuk menambah profesionalitas mereka. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi, yang pertama dalam profesionalitas mereka sebagai tenaga pengajar yang harus selalu mengembangkan keilmuan mereka baik dalam mengajar maupun dalam belajar. Sedang pada aspek yang kedua dalam bidang administrasi, guru-guru tersebut mempersiapkan dokumen-dokumen mereka pada satu file sehingga pada saat dibutuhkan mereka dapat menemukannya kembali.

Sedangkan berdasar dari data observasi, peneliti menemukan selain sebagai tenaga pengajar, guru-guru yang bersertifikasi tersebut merupakan guru-guru senior yang telah berpengalaman dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari jabatan guru-guru tersebut berikut ini: Ibu Sri Nuresmi (Wakasek 2008-2009), Ibu Harini (Wakasek 2009-2010), Ibu Ratih (Waka Humas), Bapak Sonny (Waka Kesiswaan), Ibu Sunarti (Koordinator MGMP TIK SMP N 1).

4.3.2.2 Pelaksanaan Sertifikasi

Melalui Keputusan Mendiknas No. 057/O/2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan, Pada pelaksanaannya program uji sertifikasi bagi guru-guru di SMP N 1 Semarang

ditangani secara langsung oleh PSG Rayon 12 Unnes. Dalam pelaksanaan sertifikasi, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Diketahui guru-guru tersebut lulus uji sertifikasi menggunakan penilaian portofolio tanpa melalui PLPG. Proses penilaian portofolio adalah penilaian oleh assesor dengan menggunakan dokumen-dokumen peserta program uji sertifikasi yang menjadi kriteria penilaian. Sehingga dari proses tersebut, tidak membutuhkan kehadiran guru maupun unjuk kerja guru sebagai persyaratan penilaian.

Walaupun demikian, dari hasil wawancara diketahui bahwa program sertifikasi melalui portofolio membutuhkan alokasi waktu guru dalam mencari dan melengkapi dokumen yang sudah mereka kumpulkan sebelumnya sebagai syarat dalam kriteria penilaian program sertifikasi. Proses pengumpulan dokumen tersebut dilakukan setelah selesai tugas mengajar sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

4.3.2.3 Respon Guru terhadap Program Sertifikasi

Dari wawancara terhadap guru-guru tersebut, secara eksplisit tersirat bahwa guru-guru tersebut melihat sertifikasi sebagai hal yang cukup baik untuk meningkatkan kualitas guru. Walaupun dari hasil wawancara tersebut juga dari beberapa informan menyarankan bahwa model penilaian portofolio harus lebih diintensifkan dan dikembangkan kembali sehingga penilaiannya lebih akurat.

4.3.2.4 Hambatan dalam Pelaksanaan Program Sertifikasi

Berdasarkan data wawancara, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi lebih pada proses persiapan dalam pengumpulan dokumen portofolio yang menjadi kriteria penilaian uji sertifikasi dibanding pada saat pelaksanaan penilaian

uji sertifikasi. Sesuai dengan data hasil wawancara diketahui bahwa jawaban informan terbagi menjadi dua. Kelompok pertama, hambatan yang terjadi pelaksanaan program serifikasi bagi guru-guru tersebut adalah keterbatasan waktu dalam pengumpulan dan pencarian dokumen. Sedangkan pada kelompok guru yang kedua, hal tersebut lebih cenderung tidak menjadi sebuah hambatan ketika dokumen-dokumen yang terkait sudah dipersiapkan sebelumnya.

4.3.2.5 Masukan terhadap Program Uji Sertifikasi

Sesuai data dari wawancara yang ada, terlihat bahwa terdapat dukungan pelaksanaan model portofolio bagi pelaksanaan uji sertifikasi. Dari beberapa informan memberikan masukan bahwa untuk peningkatan kualitas sertifikasi, portofolio guru harus dikembangkan dan diintensifkan kembali agar tidak terjadi beberapa penyimpangan dalam pengadaan dokumen untuk sertifikasi.

4.3.3 Pembelajaran pada Guru Bersertifikasi

4.3.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Dari hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan di SMP N 1 Semarang, terkait dengan pelaksanaan KTSP di sekolah. Guru-guru tersebutlah yang merancang perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP sesuai dengan KD dan SKL yang harus dicapai. Hal ini menjadi penting karena sebagai guru yang akan memberikan pembelajaran bagi anak-anak tentunya memiliki arah dan capaian pembelajaran sendiri. Perencanaan tersebut dijadikan sebuah pedoman bagi guru dalam memberikan kompetensi dasar bagi siswa.

4.3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah sebuah proses interaksi (komunikasi) antara guru dengan siswa dalam suatu pengajaran dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada awal periode. Dari proses interaksi komunikasi tersebut, seorang guru harus menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode dan media yang diterapkan oleh guru dalam mengajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru profesional biasanya terbagi menjadi beberapa sub yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari sub-sub tersebut guru memiliki beberapa tugas yaitu memotivasi siswa untuk aktif, metode apa yang digunakan untuk proses pembelajaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, memberikan penguatan, dan mengakhiri pelajaran dengan menarik kesimpulan dari pelajaran yang disampaikan.

Berdasar data hasil wawancara dengan guru dan siswa mengenai proses pembelajaran di dalam kelas, terkait penggunaan metode pembelajaran dan peran aktif siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung kondusif. Dalam hal ini, terlihat dalam peran siswa dan guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam pengajarannya, Guru menerapkan metode pembelajaran timbal balik yang berguna untuk merangsang siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berakibat pada kemudahan siswa dalam

memahami apa yang telah disampaikan guru. Dan proses pembelajaran tersebut tidak terkesan satu arah akan tetapi ada feed back (umpan balik) dari siswa.

Hal ini diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas Guru-guru yang bersertifikasi sudah berlangsung baik, guru dan siswa sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

Mengacu dari hal tersebut, metode pembelajaran yang dipakai guru tersebut sudah disesuaikan dengan kondisi, kepribadian, dan kebutuhan siswa-siswanya dalam belajar. Dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut, siswa lebih mudah memahami apa yang sudah diajarkan oleh guru. Terkait dengan media, peneliti menarik kesimpulan bahwa pemahaman siswa tidak dilihat dari segi kompleksitas media pembelajaran ataupun teknologi yang diterapkan melainkan teknologi yang sesuai.

4.3.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Grounoud (dalam Sugandhi, 2004; 93), evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dapat dicapai oleh para siswa. Evaluasi pembelajaran sendiri adalah bagian yang integral pada proses pembelajaran selain tahap perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui keberhasilan dari proses perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil pembelajaran tak luput daripada evaluasi program tersebut.

Berdasarkan dari data wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memberikan evaluasi kepada siswa. Guru-guru melakukannya dengan melihat

keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemberian tugas dan pemberian ulangan secara berkala.

4.3.3.4 Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, pengalaman seorang guru dalam mengajar adalah salah satu modal utama guru untuk memilih metode dan cara mengajar yang sesuai bagi siswanya. Aspek pengajaran itu juga dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan pelatihan yang dilalui oleh seorang guru sebelum menjadi guru. Karena dengan tingginya tingkat pendidikan seorang guru, maka akan lebih banyak pula pengalaman yang didapat.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 1 Semarang dari beberapa kelas tersebut, terlihat bahwa guru-guru tersebut adalah guru yang profesional. Hal ini ditunjukkan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. proses pembelajaran dapat diasumsikan pembelajaran yang menarik karena melibatkan siswa untuk aktif berperan dalam pembelajaran (*student-centered*) bukan hanya berorientasi pada peran tunggal guru dalam pembelajaran (*teacher-centered*).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan judul “Standardisasi Kompetensi Guru melalui Sertifikasi (Studi Kasus pada Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 SEMARANG), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Proses pelaksanaan uji sertifikasi bagi guru-guru di SMP Negeri 1 Semarang menunjukkan bahwa guru-guru tersebut sudah mempunyai beberapa persiapan untuk mengikuti program uji sertifikasi. Pada proses pelaksanaan sendiri uji sertifikasi membutuhkan alokasi waktu guru terutama dalam mengumpulkan kembali dokumen portofolio. Informan melihat sertifikasi sebagai hal yang baik untuk meningkatkan kualitas guru. Dan menyarankan bahwa model penilaian portofolio harus lebih diintensifkan dan dikembangkan kembali sehingga penilaiannya lebih akurat.
- 2) Proses pembelajaran oleh guru-guru bersertifikasi di SMP N 1 Semarang dimulai dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena sebagai guru yang akan memberikan pembelajaran bagi anak-anak tentunya memiliki arah dan capaian pembelajaran sendiri.

Perencanaan tersebut dijadikan sebuah pedoman bagi guru dalam memberikan kompetensi dasar bagi siswa.

- 3) Pelaksanaan pembelajaran pada kelas yang diajar guru-guru tersebut berjalan kondusif, baik dilihat proses pembelajaran, guru maupun siswa. Mengacu dari hal tersebut, metode pembelajaran yang dipakai guru tersebut sudah disesuaikan dengan kondisi, kepribadian, dan kebutuhan siswa-siswanya dalam belajar. Dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut, siswa lebih mudah memahami apa yang sudah diajarkan oleh guru. Dan proses pembelajaran tersebut tidak terkesan satu arah akan tetapi ada *feed back* (umpan balik) dari siswa
- 4) Evaluasi pembelajaran di SMP N 1 Semarang yang dilakukan oleh guru bersertifikasi terbagi menjadi dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, yaitu tentang pembelajaran kelas di SMP N 1 Semarang memberikan saran kepada:

- 1) Seluruh pihak, agar sertifikasi terus diperbaiki dan dikembangkan agar meningkatkan keprofesionalan guru sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Semarang.
- 2) Dinas pendidikan, untuk lebih meningkatkan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru terutama dalam aspek pedagogik maupun bidang studi. Hal ini penting, agar guru selalu dapat meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik, tidak hanya karena ada moment sertifikasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dinas Pendidikan Kota Semarang. 2008. *Profil Pendidikan Kota Semarang Tahun 2007/2008*. <http://jardiknasjateng.org>. Diunduh pada tanggal 02 November 2008
- DIRJEN DIKTI, 2008. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2008*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- (i) Edwita. 2006. *Guru Dan Budaya Hidup Sehat*, jakarta: FIP UNJ
- Hamalik, oemar . 2002. *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT.Bumi aksara
- Hamalik, Oernar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakam Naja, A.2007. *Uu Guru Dan Dosen : Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*.http://www.edukasi.net/artikel/artikel_files/UU%20Guru.%20Hakam%20Naja.doc. Diunduh pada tanggal 24 september 2007
- Majid, abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maman R. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: Unnes Semarang Press
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT . Remaja rosdakarya
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mulich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

- Rachman dkk. 2004. *Lembar Ilmu Kependidikan*. Semarang: UNNES Press
- Sadiman, Arief S, dkk. 2002. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2004. *Indonesia Belajarlah!*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugandhi, ahmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT Unnes Press
- Standarisasi *Kompetensi Guru*.
http://www.duniaguru.com/doc/skg/standarisasi_kompetensi.htm.
Diunduh pada tanggal 25 september 2007
- Sugiharto. 2006. *Mengenal Sertifikasi Profesi Guru*, Semarang: FIK UNNES
- Trianto. dan titik. 2007. *Sertifikasi Guru dan upaya peningkatan kualifikasi, kompetensi dan kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional tentang pembentukan badan akreditasi dan sertifikasi mengajar di daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi, Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Tim Gaung Persada Press
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Tim Gaung Persada Press
- Yulianti, Dwi.2008. *Kompetensi Dan Profesional Guru*. Semarang: Unnes

Lampiran 1

DAFTAR RESPONDEN PARA GURU SMP NEGERI 1 SEMARANG

Nama/ NIP : Drs. Subagyo/ 196000120198031004

Jabatan : Kepala Sekolah / Guru BK

Lama Mengajar : 25 tahun

Alamat Rumah : Pedurungan

Latar Belakang Pend. : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Nama/ NIP : Dra. Harini, S.Kom/ 196112221986032010

Jabatan : Wakasek / Guru Bahasa Inggris

Lama Mengajar : 24 tahun

Alamat Rumah : Jl. Kencono Wungu V/ 23

Latar Belakang Pend. : S1-Jurusan Bahasa Inggris IKIP Semarang
S1-Jurusan SI STEKOM Semarang

Nama/ NIP : Sri Nuresmi, S.Pd/ 195611051979042001

Jabatan : Guru Biologi

Lama Mengajar : 30 tahun

Alamat Rumah : Jl. Menoreh Raya 50 Semarang

Latar Belakang Pend. : S1-Pendidikan Biologi IKIP Semarang

Nama/ NIP : Patria Harnani Ratih, S.Pd, M.Pd / 196308021986032004

Jabatan : Wakasek Bidang Humas/ Guru Bahasa Inggris

Lama Mengajar : 25 tahun

Alamat Rumah : Bukit Permata Puri B XII/ 1 SMG

Latar Belakang Pend. : S1-Jurusan Bahasa Inggris IKIP Semarang
S2-Manajemen Pendidikan UMS Solo

Nama/ NIP : Sonny Dwi Prastyanto/ 195909281983021004
Jabatan : Wakasek Bidang Kesiswaan/ Guru Penjaskes
Lama Mengajar : 26 tahun
Alamat Rumah : Jl. Dr. Ismangil IX
Latar Belakang Pend. : S1-Pendidikan Olah Raga IKIP Semarang

Nama/ NIP : Sunarti S.Pd, S.Kom/ 196106301983032016
Jabatan : Guru TIK
Lama Mengajar : 26 tahun
Alamat Rumah :
Latar Belakang Pend. : S1-Jurusan Tehnik Elektro IKIP Semarang
S1-Jurusan Ilmu Komputer UDINUS Semarang

Lampiran 2**DAFTAR RESPONDEN PARA SISWA SMP NEGERI 1 SEMARANG**

Nama : Primadian A.P
Kelas : XIII-A
Alamat Rumah : Perum Bukit Permata Puri BXIII/ 22 Ngaliyan
Guru : Ibu Harini

Nama : Diah Anggraeni Novitasari
Kelas : IX-F
Alamat Rumah : JL. Taman Candimas II/235-234
Guru : Ibu Sri Nuresmi

Nama : Nawasasi Laksmi Maharani
Kelas : IX-E
Alamat Rumah : JL. Gunung Jati Utara XIV/ 204
Guru : Ibu Ratih

Nama : Muhammad Andi Purwanto
Kelas : IX-F
Alamat Rumah : Pusponjolo Dalam VII/ 10
Guru : Bapak Sonny

Nama : Putri Savitri
Kelas : IX-E
Alamat Rumah : JL. Wologito Tengah VI/ 36
Guru : Ibu Sunarti

Lampiran 3

KISI – KISI DAN *LAYOUT* INSTRUMEN PENELITIAN

No	Sasaran	Aspek	Indikator	No Item Pertanyaan	Jml Item	Teknik
1.	1. Kepala Sekolah	Pelaksanaan Sertifikasi di SMP N 1 Semarang	1. Menjelaskan visi misi sekolah terkait dengan pelaksanaan sertifikasi 2. Pemahaman Kepala sekolah terhadap Pelaksanaan uji sertifikasi	1 2,3,4,5,6,7,8,9	1 8	Wawancara Dokumentasi
	2. Guru	Pelaksanaan Sertifikasi di SMP N 1 Semarang	1. Menjelaskan manfaat dan latar belakang mengikuti prsogram sertifikasi 2. Menjelaskan proses program sertifikasi 3. Pemahaman Guru terhadap Pelaksanaan uji sertifikasi	1,2 3,4,5,6 7,8,9	2 4 3	Wawancara, observasi, Dokumentasi
	3. Guru	1. Perencanaan pembelajaran	1. Menjelaskan manfaat tujuan Perencanaan pembelajaran 2. Menjelaskan hakikat guru profesional 3. Menjelaskan hakikat pembelajaran 4. Menjelaskan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran	1 2	1 1	Wawancara, observasi, Dokumentasi
		2. Pelaksanaan pembelajaran	1. Menjelaskan kegiatan pelaksanaan pembelajaran 2. Menjelaskan metode yang diterapkan dalam pembelajaran. 3. Menjelaskan tugas dan peran siswa dalam pembelajaran	3 4	1 1	Wawancara, observasi, Dokumentasi

		3. Penilaian program pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PAK 2. Menjelaskan aspek-aspek yang dinilai 	5 15	1 1	
	Siswa	Pelaksanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hakikat guru profesional 2. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran 3. Menjelaskan evaluasi yang dirapkan guru 	1,2 3,4,5, 6	2 3 1	Wawancara, observasi, Dokumentasi

Lampiran 4**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA****1. Pelaksanaan Program Standardisasi Melalui Sertifikasi di SMP Negeri 1****Semarang****A. Pertanyaan untuk guru (peserta uji sertifikasi) :**

1. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang manfaat program uji sertifikasi?
2. Apakah yang mendasari bapak/ ibu untuk ikut menjadi peserta uji sertifikasi ini?
3. Sebelum melakukan uji sertifikasi tersebut, apakah bapak sudah mengetahui kriteria penilaian uji sertifikasi?
4. Apa saja yang bapak/ ibu persiapkan sebelum menjadi peserta uji sertifikasi ini?
5. Apakah proses uji sertifikasi ini menyita waktu bapak/ ibu sebagai tenaga pengajar?
6. Apakah hambatan yang terjadi selama pelaksanaan?
7. Bagaimanakah tanggapan bapak/ ibu dalam pelaksanaan uji sertifikasi di lapangan?
8. Apakah ada beberapa penyimpangan dalam pelaksanaan uji sertifikasi tersebut?
9. Menurut bapak/ ibu, bagaimana pelaksanaan uji sertifikasi yang sesuai?

B. Pertanyaan untuk kepala sekolah

1. Apakah manfaat program sertifikasi bagi SMP Negeri 1 Semarang?
2. Bagaimanakah tahap-tahap pelaksanaan uji sertifikasi di SMP N 1 Semarang?
3. Apakah hambatan yang terjadi selama pelaksanaan?
4. Menurut bapak/ ibu, bagaimana pelaksanaan uji sertifikasi yang sesuai?
5. Bagaimanakah tanggapan bapak/ ibu dalam pelaksanaan uji sertifikasi di lapangan?

6. Apakah pelaksanaan tersebut sudah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan?
7. Menurut bapak model penilaian menggunakan portofolio ini sudah sesuai dengan konsep standardisasi bagi guru di seluruh Indonesia?
8. Bagaimanakah tujuan sertifikasi menurut bapak?
9. Berapakah jumlah guru di SMP 1 yang sudah melaksanakan uji sertifikasi?

C. Pertanyaan untuk Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan :

1. Apakah manfaat secara umum program uji sertifikasi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan uji sertifikasi di lapangan?
3. Apakah pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan?
4. Hambatan apa sajakah yang dihadapi sebelum, saat, dan sesudah uji sertifikasi?
5. Apakah ada beberapa penyimpangan dalam pelaksanaan uji sertifikasi tersebut?

2. Proses Pembelajaran di Kelas pada Guru yang sudah Bersertifikasi

A. Pertanyaan untuk Siswa

1. Menurut adik-adik kriteria seperti apakah yang harus dimiliki oleh guru yang profesional?
2. Apakah guru yang bersangkutan termasuk guru yang profesional?
3. Bagaimanakah metode pembelajaran yang dipakai guru tersebut?
4. Apakah dengan metode tersebut, teman dapat memahami dengan mudah pelajaran yang disampaikan?
5. Bagaimanakah peran siswa dalam pembelajaran?
6. Bagaimanakah evaluasi yang diterapkan?

B. Pertanyaan untuk guru yang sudah lulus uji sertifikasi

1. Apakah pengertian dan manfaat perencanaan pembelajaran?
2. Bagaimanakah hakikat guru yang profesional?
3. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran yang bapak/ ibu gunakan dalam pengajaran di kelas?

4. Bagaimanakah peran siswa dalam pembelajaran, dimana ibu memakai metode tersebut?
5. Bagaimanakah mekanisme evaluasi bagi siswa yang ibu terapkan dalam pembelajaran?
6. Apakah dengan pengalaman dari uji sertifikasi tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran?
7. Apakah dengan sertifikasi terdapat pengaruh dari anda untuk dalam peningkatan kompetensi sebagai pendidik?

Lampiran 5**LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI**

Tanggal :

Mapel :

Guru :

No	Item	Keterangan
1	Efektifitas penggunaan sarana dan prasarana	
2	Metode Pembelajaran	
3	Respon dan Aktifitas Siswa	
4	Peran Guru dalam Pembelajaran	

LAMPIRAN 7**TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN**

Nama : Drs. Subagyo (S.B.Y)

Jabatan : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan
1.	<p>Apakah manfaat program uji sertifikasi?</p> <p>Jawab :</p> <p>Jadi uji sertifikasi adalah program bagi guru- guru yang bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme dalam memberikan materi pembelajaran bagi para siswa, yang implikasinya juga berkaitan dengan meningkatkan kesejahteraan guru-guru yang sudah bersertifikasi</p>
2.	<p>Bagaimanakah tahap-tahap pelaksanaan uji sertifikasi di SMP N 1 Semarang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tahapnya adalah SMP 1 mengajukan nama-nama guru yang sudah layak mengikuti uji sertifikasi berdasarkan golongan, umur, dan jabatan guru ke Dinas, kemudian setelah datang surat dari Dinas. Guru-guru mempersiapkan dokumen portofolio dan mengumpulkannya. Proses dari pengumpulan sampai kepada pengumuman berlangsung dari juli-oktober.</p>
3.	<p>Apakah bapak selaku kepala sekolah mendukung apabila ada guru yang ijin dalam pembelajaran untuk mengikuti kegiatan pelatihan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sepanjang tidak terlalu mengganggu proses pembelajaran, akmi setuju dan memberikan ijin, akan tetapi kalau itu akan mengganggu proses pembelajaran akan kami pertimbangkan..</p>
4.	<p>Berapakah jumlah guru di SMP 1 yang sudah melaksanakan uji sertifikasi?</p>

	<p>Jawab:</p> <p>Sekitar 11 orang.</p>
5.	<p>Menurut Bapak model penilaian menggunakan portofolio ini sudah sesuai dengan konsep standardisasi bagi guru di seluruh Indonesia?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ya karena itu pedoman dari pusat, kita hanya menindaklanjuti saja, y setidaknya tidak hanya cukup dengan portofolio saja.</p>
6.	<p>Apakah hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dalam mengumpulkan dokumen- dokumen tersebut banyak guru- guru yang mengalami kesulitan.</p>
7.	<p>Bagaimanakah tujuan sertifikasi menurut Bapak?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menurut saya keberhasilannya ditinjau dari berbagai segi dan kami sendiri belum memahami betul karena apabila ditinjau dari profesionalisme harus lebih ditinjau kembali.</p>
8.	<p>Menurut Bapak model penilaian menggunakan portofolio ini sudah sesuai dengan konsep standardisasi bagi guru di seluruh Indonesia?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebagian besar sudah terwakili tapi belum seluruhnya.</p>
9	<p>Apakah bapak membebaskan guru- guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai?</p> <p>Jawab:</p> <p>Bukan berarti membebaskan, tapi harus sesuai dengan situasi dan kondisi mata pelajaran itu diajarkan disamping itu juga melihat kondisi</p>

	perkembangan siswa.
10.	Apakah ada perkembangan dari guru yang belum uji sertifikasi dan yang sudah lulus uji sertifikasi? Jawab: Ya kita akui walau sedikit ada perubahan, dan perbedaan kaitannya dengan kinerja seorang guru setelah melaksanakan uji sertifikasi.
11	Kompetensi apa sajakah yang harus dimiliki seorang guru yang profesional? Jawab: Kompetensi yang sesuai dengan tugas mengajarnya.

Nama : Dra. Harini, S.Kom (H.R.N)

Jabatan : Guru Bahas Inggris

No	Pertanyaan
1.	<p>Apakah manfaat program uji sertifikasi?</p> <p>Jawab :</p> <p>Yah dalam hal ini, yang pertama adalah program untuk guru itu sendiri supaya dia lebih profesional di bidangnya. Kemudian yang berikutnya dengan profesionalismenya tersebut diharapkan dapat mengajar dengan lebih maksimum. Dalam hal ini, seperti yang sudah disebutkan di situ guru yang sudah bersertifikasi minimal mengajar 24 jam per minggu, untuk guru yang biasa, kemudian untuk kepala sekolah minimal 6 jam, sedangkan untuk wakil kepala sekolah minimal 12 jam.</p>
2.	<p>Sebelum mengikuti program uji sertifikasi tersebut, sudahkah mengetahui kriteria penilaian uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebelumnya, mendekatinya iya. Karena sudah mendapatkan buku petunjuk sertifikasi. Kemudian dari buku petunjuk itu saya persiapkan apa saja yang memang dibutuhkan menjadi kriteria penilaian uji sertifikasi tersebut.</p>
3.	<p>Yang di persiapkan ibu pada saat sebelum melaksanakan uji sertifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebelumnya, Tidak ada persiapan apa- apa, karena memang tugas mengajar saya sudah banyak. Dan ada beberapa kali ikut pelatihan selebihnya tidak ada yang lain.</p>
4.	<p>Apakah uji sertifikasi tersebut menyita waktu ibu sebagai tenaga</p>

	<p>pengajar?</p> <p>Prosesnya, pada saat pengumpulan dokumen portofolio itu iya, karena pada saat itu saya mengikuti yang kuota tambahan sehingga saya hanya diberikan waktu 5 hari dan paling lama 7 hari untuk melakukan pengumpulan itu, padahal untuk ijasah dan sebagainya harus dilegalisir itulah yang membutuhkan waktu, dan itulah yang menyita waktu saya sebagai tenaga pengajar. Hanya itu, selebihnya tidak ada.</p>
5.	<p>Tanggapan ibu mengenai terhadap pelaksanaan program uji serifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya mudah kalau kita sudah mengikuti kegiatan- kegiatan yang mendukung seperti mengikuti pelatihan, penataran, seminar, dsb itu. Tinggal mengumpulkan saja.</p>
6.	<p>Hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program uji serifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Hambatannya adalah bahwa untuk yang pertama lomba anak- anak kan ada poinnya tersendiri, nah selama ini kita kalau mengantarkan anak mulai dari membimbing sampai mengantarkan lomba itu memang tidak ada surat tugas khusus, pun kalau ada biasanya kita abaikan. Tapi ternyata surat tugas itu diperlukan sebagai bukti dan yang kedua anak- anak apabila mendapatkan sertifikat, kita tidak pernah meminta salinan dari sertifikat tersebut. Padahal hal ini juga ternyata dibutuhkan. Oleh karena itu kita harus menghubungi anak- anak tersebut. hanya itu saja.</p>
7.	<p>Menurut ibu model penilaian menggunakan portofolio ini sudah sesuai dengan konsep standarisasi bagi guru di seluruh Indonesia?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau misalnya hal ini dilakukan sendiri, mungkin iya sudah sesuai. Akan tetapi apabila hal itu. Nyuwun sewu. Mungkin ada beberapa yang</p>

	<p>sekedar ikut- ikutan mengikuti pelatihan dan tidak bersungguh- sungguh. Mungkin juga saya tidak pernah mengikuti pelatihan tapi karena da portofolio saya minta dibuatkan itulah yang salah.</p>
8.	<p>Bagaimanakah Metode pengajaran yang ibu terapkan ke dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Saya menggunakan mix biasanya terutama untuk mengajar yang masih kelas 1, karena kelas 1 harus di mix.</p>
9	<p>Bagaimanakah peran siswa selama pembelajaran?</p> <p>Jawab:</p> <p>Di setiap pembelajaran saya menerapkan konsep mix itu dengan catatan bahwa saya membuat anak santai, dengan tujuan bahwa agar anak- anak jika mereka mempunyai kendala. mereka akan berani mengungkapkan dengan bertanya jadi ada timbal balik diantara kita. agar mereka tidak jenuh terhadap pembelajaran..</p>
10.	<p>Bagaimanakah mekanisme evaluasi yang ibu terapkan dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Biasanya kalau saya ingin mengevaluasi setiap selesai membahas pokok bahasan itu, saya memberikan evaluasi mungkin hal yang tertulis, ada pula yang oral, ada juga yang berupa penugasan,</p>
11	<p>Apakah pengalaman dari uji sertifikasi tersebut dapat diimplentasikan dalam pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebetulnya iya bisa, karena dengan kita sudah lulus uji sertifikasi kita sudah mempunyai kualifikasi dalam mengajar</p>
12	<p>Bagaimanakah hakikat seorang guru disebut guru yang profesional?</p>

	<p>Jawab:</p> <p>Guru yang profesional adalah guru yang bisa mengaplikasikan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan dia, jurusan dia, dan mengajar dengan ikhlas. Dalam hal ini tidak hanya sekedar mengajar saja, akan tetapi dia mempunyai tanggung jawab moral terhadap apa yang telah diajarkan.</p>
13.	<p>Manfaat penilaian menggunakan portofolio bagaimana?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dengan adanya portofolio, berarti sudah ada panduannya. otomatis kita pada saat mengajar kita di tuntut untuk merancang pembelajaran, mulai dari pembuatan silabus, RPP, media pembelajaran, dan evaluasi. hal ini dapat dilihat bahwa sebagai seorang guru kita dituntut untuk mempunyai kreatifitas yang lebih tinggi, namun demikian dengan tugas jam mengajar yang banyak itu minimal 24 jam, sulit bagi kita untuk mengajar dan memenuhi administrasi yang sedemikian rupa.</p>
14.	<p>Menurut ibu, manfaat perencanaan pembelajaran bagaimana?</p> <p>Jawab:</p> <p>Namanya juga perencanaan pembelajaran agar pembelajaran di kelas kita terarah. Adanya RPP dan silabus itu sebagai rambu- rambu kita yang kita ajarkan tidak melenceng terlalu jauh terhadap yang kita rencanakan. Jadi intinya agar pembelajaran menjadi lebih terarah.</p>
15.	<p>Bagaimanakah peran kepala sekolah sendiri sebagai manajer dan pemimpin dalam mengawasi dan mengevaluasi guru?</p> <p>Jawab:</p> <p>Biasanya beliau mengadakan mengevaluasi terhadap perangkat pembelajaran, dan biasanya beliau menunggui pembelajaran guru di kelas. Selama pembelajaran untuk monitoring.</p>
16.	<p>Bagaimanakah kesan ibu terhadap pelaksanaan uji sertifikasi?</p>

Jawab:

Yah di samping portofolio itu bagus juga, sebenarnya sudah baik. Akan tetapi karena memang ada beberapa trik untuk menyasati itu. Seharusnya assesor lebih teliti dalam melihat tingkat sertifikat pelatihannya terkait dengan tanggal dia mengikuti pelatihan. Dan saya berharap tidak hanya mengumpulkan berkas saja, akan tetapi juga uji kompetensi guru tersebut karena untuk mengetahui profesionalitas seorang guru

Nama : Sri Nuresmi, S.Pd (N.R.S)
 Jabatan : Guru IPA Biologi

No	Pertanyaan
1.	<p>Menurut Ibu, Apakah manfaat program uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Yang pertama meningkatkan profesionalitas guru mata pelajaran, dan yang kedua meningkatkan tunjangan kesejahteraan guru.</p>
2.	<p>Sebelum mengikuti program uji sertifikasi tersebut, sudahkah mengetahui kriteria penilaian uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya sudah, dari edaran yang saya terima dari dinas pendidikan..</p>
3.	<p>Yang di persiapkan ibu pada saat sebelum melaksanakan uji sertifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ya, mengumpulkan portofolio dengan pencapaian nilai minimal kan dengan nilai 850.</p>
4.	<p>Apakah Program sertifikasi tersebut menyita waktu ibu sebagai tenaga pengajar?</p> <p>Jawab:</p> <p>Untuk persiapannya kemarin, tahun 2007 memang harus menyediakan waktu untuk mengumpulkan dan mencari sertifikat, serta data- data yang diperlukan.</p>
5.	<p>Tanggapan ibu mengenai terhadap pelaksanaan program sertifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya baik bagi guru yang profesional, kami setuju untuk program</p>

	sertifikasi guru ini.
6.	<p>Apakah hambatan yang terjadi selama pelaksanaan Program Sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kebetulan kami lancar saja, jadi begitu portofolio dikumpulkan. Kemudian 6 bulan sudah diumumkan. Lantas sertifikat sudah turun.</p>
7.	<p>Menurut ibu model penilaian menggunakan portofolio ini sudah sesuai dengan konsep standardisasi bagi guru di seluruh Indonesia?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menurut kami sudah sesuai, cuman yang belum mencukupi harus mengikuti diklat (PLPG)</p>
8.	<p>Bagaimana pelaksanaan PLPG dalam uji sertifikasi, cenderung lebih bermanfaat atau memberatkan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menurut kami PLPG kurang sesuai, jadi kita mengambil guru yang memenuhi syarat yang diambil sehingga memperlancar pemerintah untuk mengambil orang- orang yang sudah memenuhi syarat. Mungkin dari segi program pemerintah kami tidak ikut andil dan mempengaruhi.</p>
9	<p>Bagaimanakah hakikat seorang guru disebut guru yang profesional?</p> <p>Jawab:</p> <p>Guru yang profesional adalah guru yang benar- benar mengajar sesuai dengan SIMnya dan mengikuti kurikulum yang ada dan meningkatkan kualitas SDM dari guru tersebut baik mengikuti pelatihan, penataran, ataupun melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.</p>
10.	<p>Menurut ibu, apakah manfaat dari perencanaan pembelajaran?</p> <p>Jawab:</p>

	<p>sangat bermanfaat. Karena itu merupakan pedoman bagi setiap guru untuk memberikan kompetensi dasar apa yang disampaikan pada saat itu.</p>
11	<p>Bagaimanakah Metode pengajaran yang ibu terapkan ke dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Metode kami banyak yang kami pakai, gabungan, tidak hanya ceramah. Kalau hanya ceramah kan sekarang ini cenderung membuat anak kurang puas ya.</p>
12	<p>Bagaimanakah peran siswa selama pembelajaran?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karena saya menggunakan dengan metode pembelajaran gabungan, anak-anak merasa senang dengan pembelajaran. ini dapat dilihat dari pencapaian siswa.</p>
13.	<p>Bagaimanakah mekanisme evaluasi yang ibu terapkan dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mekanisme evaluasi bisa berupa pemberian tugas, kemudian respect pada saat pembelajaran selesai dengan umpan balik, kemudian juga evaluasi tertulis.</p>
14.	<p>Apakah pengalaman dari uji sertifikasi tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau peningkatan kualitas saya rasa tidak ya, selama ini tugas ya begitu saja. Tugas membuat perangkat ya selesai.</p>
15.	<p>Manfaat dari penilaian portofolio guru tersebut secara umum bagi uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p>

	<p>Karena ini sudah merupakan aturan kita ya mengikuti saja mas, karena ini adalah aturan dari pemerintah sebagai ukuran seseorang guru bisa tersertifikasi atau tidak.</p>
16.	<p>Bagaimanakah kesan ibu terhadap pelaksanaan uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kesan saya senang karena mendapatkan tunjangan tambahan, walaupun tunjangan itu tidak turun setiap bulan.</p>

Nama : Patria Harnani Ratih, S.Pd, M.Pd (R.T.H)
 Jabatan : Guru Bahas Inggris

No	Pertanyaan
1.	<p>Apa yang ibu ketahui tentang manfaat program uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Hal itu mungkin lebih bisa memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya.</p>
2.	<p>Apakah yang mendasari ibu untuk menjadi peserta uji serifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ya, saya ingin meningkatkan kualitas dalam profesi saya sebagai seorang guru.</p>
3.	<p>Bagaimanakah Terkait dengan prosedur mekanisme serifikasi, sudahkah sesuai dengan sistem?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menurut saya sudah sesuai dengan system, karena apa namanya memang semua harus direncanakan dengan baik..</p>
4.	<p>Sebelum mengikuti program uji sertifikasi tersebut, sudahkah mengetahui kriteria penilaian uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Secara keseluruhan belum..</p>
5.	<p>Pada saat menjadi peserta program uji sertifikasi, ibu melalui proses PLPG atau tidak?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tidak, saya langsung lolos..</p>
6.	<p>Bagaimana pelaksanaan PLPG dalam uji sertifikasi, cenderung lebih</p>

	<p>bermanfaat atau memberatkan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau PLPG itu menurut saya memang sudah dari pengatur sertifikasi memang sudah diberi patokan/ pedoman, misalnya dengan nilai yang harus diatas minimalnya harus sekian. Saya kira hal tersebut wajar bagi mereka untuk mengikuti PLPG tersebut.</p>
7.	<p>Yang di persiapkan ibu pada saat sebelum melaksanakan uji sertifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Persiapannya adalah saya mengumpulkan dokumen-dokumen porofolio yang saya miliki tersebut.</p>
8.	<p>Apakah hal tersebut menyita waktu ibu sebagai tenanga pengajar?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sedikit, karena dari penilaian portofolio itu mensyaratkan guru-guru untuk dapat mengumpulkan dokumen terkait dengan profesionalitasnya sebagai guru. Oleh sebab itu, saya harus mencari dokumen-dokumen tersebut dan juga dalam waktu yang terbatas.</p>
9	<p>Tanggapan ibu mengenai terhadap pelaksanaan program uji serifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau angkatan saya, menurut saya kriterianya sudah sesuai. Hal ini dapat dilihat dari ketentuan untuk dapat mengikuti uji serifikasi tersebut. Antara lain kriterianya harus sarjana, kemudian lama pengabdian minimal 20 tahun..menurut saya hal tersebut sudah wajar. Tetapi kalau nantinya sampai dengan yang sekarang ini ternyata ada yang belum sarjana, kemudian ada lagi yang baru masa kerjanya baru berapa tahun sudah tersertifikasi. Menurut saya hal tersebut kurang adil</p>

10.	<p>Apakah ada beberapa penyimpangan yang terlihat dalam pelaksanaan uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Tahu pastinya tidak, hanya mendengar saja dalam berita. Misalnya masa kerjanya belum 20 tahun sudah bisa tersertifikasi. Tapi secara pasti saya tidak tahu..</p>
11	<p>Hambatan yang terjadi selama pelaksanaan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dalam jangka waktu yang pendek kita harus menyiapkan dengan benar, kemudian yang kemarin itu sempat terjadi perpindahan tabungan yaitu pertama kali buka harus melalui BRI, kemudian harus dipindah ke bank jateng.</p>
12	<p>Menurut ibu pelaksanaan uji sertifikasi yang sesuai?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menurut konsep sertifikasi menggunakan portofolio ini sudah sesuai tapi harus lebih diintensifkan lagi. Artinya dari segi penilaian harus lebih diteliti lagi.jadi tidak asal mengumpulkan tapi bisa diteliti lebih dalam mengenai keaslian dokumen tersebut.</p>
13.	<p>Ibu setuju mengenai pembuatan perangkat pembelajaran sebelum mengajar?</p> <p>Jawab:</p> <p>Setuju.</p>
14.	<p>Bagaimanakah Metode pengajaran yang ibu terapkan ke dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Metode gabungan dari berbagai metode ada ceramah, demonstrasi, dan saya juga mempunyai metode sendiri yaitu persiapan mandiri untuk</p>

	siswa.
15.	<p>Bagaimanakah peran siswa selama pembelajaran?</p> <p>Jawab:</p> <p>Aktif, saya dengan metode saya sendiri meminta siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.</p>
16	<p>Bagaimanakah mekanisme evaluasi yang ibu terapkan dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Penilaiannya saya itu dilihat dari keaktifan siswa, kemudian dari ulangan yang saya berikan. jadi tidak hanya nilai ulangan saja tetapi juga nilai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.</p>
17.	<p>Perkembangan sebelum dan sesudah melakukan proses uji sertifikasi terhadap profesionalitas ibu sebagai seorang guru?</p> <p>Jawab:</p> <p>Terkait dengan saya guru yang tersertifikasi, tentu saja saya mempunyai tanggung jawab khusus, saya dituntut untuk dapat lebih meningkatkan kualitas profesi saya dalam pembelajaran.</p>
18	<p>Menurut ibu, apakah tujuan dari program sertifikasi ini sudah berhasil?</p> <p>Jawab:</p> <p>Menurut saya pribadi ada pengaruhnya, tujuannya dengan adanya sertifikasi secara otomatis kita diberi tambahan dari pemerintah oleh karena itu kita juga harus meningkatkan kualitas agar tujuan pembelajaran saya lebih baik.</p>
19	<p>Bagaimanakah hakikat seorang guru disebut Guru yang Profesional?</p> <p>Jawab:</p>

	<p>Guru professional adalah guru yang benar- benar memahami tugasnya sebagai seorang guru, dia tidak hanya memberikan ilmu tapi juga mendidik siswa untuk menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat. Tidak hanya memberikan ilmunya saja.</p>
20	<p>Kompetensi apasajakah yang harus dimiliki seorang guru yang profesional?</p> <p>Jawab:</p> <p>Saya kira dari beberapa kompetensi seperti profesional, pedagogik, sosial, kepribadian, saya kira penting semua dalam membentuk guru yang berkualitas.</p>
21	<p>Bagaimana manfaat penilaian menggunakan portofolio dalam sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Saya kira hal tersebut sudah cukup baik.</p>
22	<p>Bagaimanakah pengalaman mengajar yang ibu miliki?</p> <p>Jawab:</p> <p>Saya sudah 25 tahun mengajar, banyak sekali pengalaman yang sudah saya alami. Menurut saya menjadi guru adalah sesuatu yang menyenangkan, karena kita bisa bertemu dan melihat siswa dengan berbagai macam karakter. Dan kita diharuskan untu dapat beradaptasi dengan mereka..</p>
23	<p>Menurut ibu, manfaat perencanaan pembelajaran bagaimana?</p> <p>Jawab:</p> <p>Iya, Kita mengajar memang harus dengan rencana ya. Agar materi- materi yang kita berikan sesuai dengan arahan yang ada dalam GBPP tersebut.</p>

24.	<p>Apakah model penilaian berbasis portofolio dalam uji sertifikasi ini sudah sesuai dengan konsep standardisasi kompetensi guru?</p> <p>Jawab:</p> <p>Saya kira hal tersebut sudah cukup sesuai, jika hal tersebut dilakukan dengan benar..</p>
-----	---

Nama : Sonny Dwi Prastyanto (S.D.P)

Jabatan : Guru Penjaskes

No	Pertanyaan
1.	<p>Menurut Bapak, Apakah manfaat program uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Yang jelas, menurut manfaat kita secara langsung berbicara masalah finansial. Ini jelas kalau anda tahu sendiri sebagai pegawai negeri apalagi seperti saya guru olahraga. Tidak akan mungkin mencari tambahan diluar jam pelajaran. Nah, dengan adanya program sertifikasi otomatis kita dituntut untuk profesional. Ada suatu penghargaan karena kita sebagai guru yang profesional.</p>
2.	<p>Sebelum mengikuti program uji sertifikasi tersebut, sudahkah mengetahui kriteria penilaian uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Yang jelas, menurut info yang saya terima syaratnya harus lama mengajar 20 tahun dan juga mencapai jenjang sarjana. Dan dalam masa kami menginjak 20 tahun ini. Kami selalu mengikuti kegiatan- kegiatan. Dan itu adalah salah satu persyaratan dalam uji sertifikasi.</p>
3.	<p>Yang di persiapkan ibu pada saat sebelum melaksanakan uji sertifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau persiapan, saya mencari kembali file-file yang telah saya simpan. Dan dalam hal ini, saya sudah mempersiapkan sebelumnya baik pelatihan, seminar maupun yang lain yang mengenai profesionalitas saya sebagai guru.</p>
4.	<p>Apakah uji sertifikasi tersebut menyita waktu ibu sebagai tenaga pengajar?</p>

	<p>Jawab:</p> <p>Tentu, jelas sekali. apa yang telah kita peroleh baik dari pemerintah kota maupun propinsi baik berbentuk sertifikat maupun piagam harus dicari kembali. untungnya kami mempunyai satu file yang walaupun file tersebut carut-marut. Tetapi itu telah di simpan dalam suatu file yang masih dapat digunakan. Proses mencari inilah yang menyita waktu saya karena file tersebut sudah lama. Ada memang karena kita dituntut profesional sebagai pengajar. Otomatis saya lakukan sesudah mengajar, hal ini juga saat saya mencari dokumen tersebut.hal ini jelas menyita waktu.</p>
5.	<p>Tanggapan bapak mengenai terhadap pelaksanaan program uji sertifikasi tersebut?</p>
	<p>Jawab:</p>
	<p>Bagus, karena ini yang juga pertama walaupun satu diutamakan satu senioritas ketika dinilai, baik perangkat dari pembelajaran, maupun sertifikat akan dinilai oleh tim assesor. Hal ini tidak main-main, manfaatnya adalah ketika kita lulus dan mendapatkan tunjangan hal ini bagus sekali.</p>
6.	<p>Hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program uji sertifikasi?</p>
	<p>Jawab:</p>
	<p>Saya kebetulan, hanya saya ini saya tidak punya satu hambatan tapi kalau teman yang lain tidak tahu. Karena mengatakan saya tidak mempunyai hambatan ini bukan berarti saya sombong. Tapi akan tetapi betul- betul waktu itu saya manage kemudian saya mencari sertifikat atau piagam penghargaan, tanpa kesulitan karena sudah saya masukkan file. Itu bukan hambatan bagi saya. Ya kalau hambatan yang kecil seperti saya perlu melakukan kerjasama dengan teman yang lain contohnya saya lemah dalam mengetik, teman akan bantu mengetik. Tapi dia juga terbantu dengan kerjasama tersebut karena juga saya bacakan. Jadi hal tersebut</p>

	<p>bukanlah hambatan tapi sebagai sebuah tantangan.</p>
7.	<p>Menurut Bapak model penilaian menggunakan portofolio ini sudah sesuai dengan konsep standardisasi bagi guru di seluruh Indonesia?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalaupun pemerintah sudah mengacu pada satu portofolio tidak mengurangi rasa hormat, saya rasa standar ini sudah diperhitungkan oleh peraturan pemerintah. Ini adalah suatu bukti, kalaupun saya tidak mengikuti kegiatan yang masuk dalam kriteria penilaian sertifikasi tidak akan mungkin saya dapat lulus.</p>
8.	<p>Bagaimanakah manfaat perencanaan pembelajaran?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau menurut pengertian saya mudah saja, satu persiapan bagaimana kita memberikan suatu teaching pada anak- anak baik yang berupa makro ataupun mikro teachingnya. Ini harus kita siapkan mulai dari RPP, silabusnya sampai dengan analisis hasil belajar atau evaluasi.</p>
9	<p>Terkait dengan metode pembelajaran, apakah metode pembelajaran yang bapak terapkan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Saya yang jelas itu memakai dua yang harus saya pakai karena sebagai guru olahraga saya harus memberikan contoh. Disitulah saya memberikan metode demonstrasi. ataupun saya balik saya menggunakan teori dulu. Dan setelah itu langsung saya evaluasi. Pada prinsipnya fleksibel antara pemberian demonstrasi maupun ceramah. Karena olahraga jelas berbeda dengan KBM yang lain. Karena jelas diolahraga sebelumnya kita harus melakukan pemanasan, setelah itu intinya, kemudian penutup dengan calm downnya.</p>
10.	<p>Bagaimanakah Mekanisme evaluasi peserta didik?</p> <p>Jawab:</p>

	<p>Dia harus sesuai dengan materi yang diberikan apakah dia mampu untuk menjawab tugas yang diberikan atau belum. Misalnya dalam sepakbola ada dribbel, shooting nha saya mungkin langsung bisa memberikan evaluasi hari ini kamu harus bisa shooting. Sesuai dengan saya ajarkan.</p>
11	<p>Apakah pengalaman dari uji sertifikasi ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran?</p> <p>Jawab:</p> <p>O jelas, karena kalau tidak ya hal ini sungguh sangat sia- sia. Karena kita dalam pertama kali mengikuti pelatihan, disini kan ada pengalaman baru yang dapat diimplementasikan dalam pembelajarn.</p>
12	<p>Bagaimanakah Hakikat guru profesional?</p> <p>Jawab:</p> <p>Guru yang mampu memberikan materi, saya harus memberikan contoh., yang kedua harus ontime sesuai dengan waktu yang ada. kunci keberhasilan kita harus merasa mampu.</p>
13.	<p>Bagaimanakah peran kepala sekolah sendiri sebagai manajer dan pemimpin dalam mengawasi dan mengevaluasi guru?</p> <p>Jawab:</p> <p>Memang diperlukan, karena kita sebagai manusia kita kadang khilaf. Kadang teguran dari kepala sekolah itu membangkitkan motivasi bagi saya untuk terus profesional.</p>

Nama : Sunarti S.Pd, S.Kom (S.N.R)

Jabatan : Guru TIK

No	Pertanyaan
1.	<p>Menurut Ibu, Apakah manfaat program uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Manfaat uji sertifikasi itu banyak, diantaranya itu memang sebenarnya dibutuhkan untuk guru-guru yang memiliki prestasi terutama yang banyak memiliki kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan diri seperti pelatihan itu sangat menguntungkan sekali dengan penilaian portofolio. Semuanya itu sangat baik dan menguntungkan. Apalagi di era sekarang, untuk SMP kan tidak ada apa-apa untuk spp gratis, uang SPI, dll. Dan ini memang sangat menguntungkan sekali. Tapi bagi mereka yang betul-betul bisa memiliki persyaratan untuk ikut uji sertifikasi.</p>
2.	<p>Yang mendasari ibu untuk mengikuti uji sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Ya karena dirasa sudah cukup, sudah bisa. Maka kita berangkat untuk ikut. Kenapa tidak, padahal sudah memenuhi persyaratan oleh karena itu kita ikut tidak dalam keadaan terpaksa. Kita betul-betul dihitung secara kasat mata sudah bisa, sudah sesuai giliran yang ada oleh karena itu kita ikut.</p>
3.	<p>Bagaimana prosedur mekanisme sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>O itu biasanya disesuaikan dengan urutan kepangkatan, ada pengusulan dari sekolah, setelah itu yang akan menyeleksi dinas. Kalau sudah data itu turun setelah kita melaksanakan apa yang diharapkan untuk persyaratan uji sertifikasi.</p>
4.	<p>Yang di persiapkan ibu pada saat sebelum melaksanakan uji</p>

	<p>sertifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Mengumpulkan berkas-berkas, piagam, sertifikat seminar, sertifikat dari PPL. Itu bisa juga dipakai maju untuk mendapatkan nilai dari sertifikasi.</p>
5.	<p>Apakah uji sertifikasi tersebut menyita waktu ibu sebagai tenaga pengajar?</p> <p>Jawab:</p> <p>Jelas, tetapi saya usahakan menyelesaikan prosesnya dengan cara setelah melakukan tugas mengajar.</p>
6.	<p>Tanggapan ibu mengenai terhadap pelaksanaan program uji serifikasi tersebut?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya kalau menggunakan potofolio itu masih kurang adanya dalam arti kebenaran dalam yang ada hubungannya dalam suatu pekerjaan, karena tidak semua guru kan banyak memiliki piagam, sering berangkat kegiatan mengikuti pelatihan. Karena kan terlalu banyaknya guru, contohnya SMP 1, harusnya keberangkatan harus dibuat adil akan menjadikan kecemburuan dalam bekerja. Sehingga dirasa dengan sertifikasi maish dirasa kurang.</p>
7.	<p>Bagaimanakah pelaksanaan uji sertifikasi yang sesuai?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebaiknya ada sekolah sendiri ya sehingga bisa memenuhi kriteria yang diharapkan.</p>
8.	<p>Hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program uji serifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya hambatannya tidak banyak. Asal semua sudah terkumpul dan ada tinggal dibuat saja dan diatur sesuai dengan aturan yang ada.</p>

9	<p>Menurut ibu, manfaat perencanaan pembelajaran bagaimana?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sangat penting. Karena itu merupakan rencana pada saat kita mengajar. Nanti bagaimana kita dihadapan anak-anak. Ya sewajarnya ingin memberikan apa, kita harus mempunyai rencana terlebih dahulu. Kalaupun sebagai guru ya berbentuk perangkat pembelajaran.</p>
10.	<p>Bagaimanakah Metode pengajaran yang ibu terapkan ke dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Karena pembelajaran TIK itu lebih cenderung di laboratorium saya menggunakan metode gabungan antara demonstrasi, ceramah dan praktek secara langsung.</p>
11	<p>Bagaimanakah peran siswa selama pembelajaran?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dalam pengajaran yang saya berikan anak-anak cenderung antusias, karena mata pelajaran TIK hakikatnya adalah siswa langsung praktek sehingga siswa merasa betah dalam pembelajaran.</p>
12	<p>Bagaimanakah mekanisme evaluasi yang ibu terapkan dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>saya menggunakan evaluasi dengan cara melihat keaktifan siswa dan pemahaman siswa selama pembelajaran. Tidak hanya itu saja, saya menggunakan ulangan secara periodik untuk melihat pencapaian siswa dalam pembelajaran.</p>
13.	<p>Apakah pengalaman dari uji sertifikasi tersebut dapat diimplentasikan dalam pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya ada, karena semua berkas yang masuk disesuaikan dengan</p>

	<p>mata pelajaran yang ada. Kalau tidak identik kan tidak bisa. Mestinya ada, Tetapi tidak sebanyak apa yang dikerjakan sehari-hari. Karena masing-masing guru kan tidak setiap saat muanya mengikuti pelatihan maupun seminar, pasti kan bergantian sesuai dengan jadwal dari sekolah agar tidak mengganggu proses pemnelajaran.</p>
14	<p>Apakah tujuan dari program sertifikasi berhasil?</p> <p>Jawab:</p> <p>Belum, maksudnya kedepan tujuannya untuk apa belum jelas.</p>
15	<p>Bagaimanakah hakikat seorang guru disebut guru yang profesional?</p> <p>Jawab:</p> <p>Guru profesional harusnya guru melaksanakan tugas setiap hari, yang tepat waktu datang ke kelas, menyiapkan segala sesuatu, asiap adminitrasi, disipilin..</p>
16	<p>Bagaimana manfaat penilaian portofolio dalam sertifikasi?</p> <p>Jawab:</p> <p>Penggunaan porotofolio memudahkan guru didalam penilaian sertifikasi, kan dengan portofolio kita msih dapat mengajar dikelas. Dokumen portofolio yang masuk.</p>
17	<p>Perkembangan sebelum dan sesudah melakukan proses uji sertifikasi terhadap profesionalitas ibu sebagai seorang guru?</p> <p>Jawab:</p> <p>Sebenarnya secara tidak disadari ataupun disadari tetap ada peningkatan ya mas, karena kan semua berkas yang masuk disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada. Kalau tidak identik kan tidak bisa. Mestinya ada</p>